

**PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG PROFESIOANAL DI SMP NEGERI 01 BATU**

S K R I P S I

Oleh:

Achmad Yahya
(04110167)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2009**

PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

YANG PROFESIOANAL DI SMP NEGERI 01 BATU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Achmad Yahya
04110167



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

2009

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG PROFESIOANAL DI SMP NEGERI 01 BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Yahya
04110144

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 150 214 978

Tanggal, 14 Januari 2009

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YANG PROFESIOANAL DI SMP NEGERI 01 BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Achmad Yahya (04110167)

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal 17 Januari 2009

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Dewan Penguji Skripsi

Tanda Tangan

1. Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag
NIP. 150 214 978

(_____)
Pembimbing/Skritaris

2. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

(_____)
Ketua Penguji

3. Drs. H.M. Syahid, M.Ag
NIP. 150 034 110

(_____)
Penguji Utama

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

MOTTO

ب & k \$ % Ya \$ P o B ٧٢ ÇÈ t qy S W \$B ٣ ()Tj ١٣/٣ 13. 922 T
ÇÈ ٥ qy S W \$B ()Tj ٣/F3 13. 922 T

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S As-Shaf 2-3).

Hai seorang Guru, sudahkah dirimu memiliki pendidikan.

Kamu jelaskan obat kepada yang sakit agar ia sehat namun anda sendiri sakit.

Mulailah dari dirimu dengan menghindari penyimpangan.

Bila sudah maka anda orang yang bijak.

Jangan larang orang mengerjakan sesuatu sedang anda mengerjakannya.

Cacat besar begimu bila anda mengerjakannya

(*Begini Seharusnya Mendidik Anak Al-Magribi bin as-Said al-Magribi*).

Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Yahya

Malang, 14 Januari 2009

Lamp : 4 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: Achmad Yahya
NIM	: 04110167
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Persepsi Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesioanal Di SMP Negeri 01 Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag

NIP. 150 214 978

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Januari 2009

Achmad Yahya

PERSEMBAHAN

*Segala puja dan Puji syukur
Kehadirat Allah SWT.
Atas nikmat dan karunianya yang diberikan kepada saya
dengan rasa hormat dan kasih sayang
karya ini kupersembahkan kepada
Ayahanda dan Ibunda tercinta
yang ada di Legung
dan yang ada di Karang Panasannya khususnya Ibu saya
yang telah mendukung dan mengasahi
Ananda dengan tulus dan do'a suci
Semoga Ananda menjadi anak yang sholeh
dan berbakti kepada orang tua
seperti yang Ayahanda dan Ibunda harapkan
Dan juga Kupersembahkan karya ini
kepada Adinda tercinta
yang selalu memberikan dukungan terhadap Kanda
semuga Dinda diberi pahala dan kesabaran oleh Allah SWT.
Atas semua yang Dinda berikan kepada Kanda
Dengan setulus hati kuucapkan terima kasih
kepada seluruh sahabat-sahabatku
yang telah memberikan tali persaudaraan
dan dukungan selama ini
semuga kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
Aamiin Yaa Robbal'Alamiin...*

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang mana dengan berkat dan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan diantara do'a-do'a para hamba-Nya, semoga Allah melimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Pembawa risalah agung yang penuh dengan keselamatan dan kebahagiaan haqiqi dalam indah rengkuh Ad-Din Al-Islam.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang ada di Legung dan yang ada di Karang Panasan khususnya Ibu tercinta yang dengan penuh ketulusan hati memberikan kasih sayang, kerja keras dan keagungan do'a serta pengorbanan materiil maupun sprituil demi keberhasilan penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

4. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.
5. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. H. Farid Hasyim, M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen beserta staf pengajar Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama mengikuti studi di UIN Malang.
7. Seluruh Guru dan karyawan SMP Negeri 01 Batu khususnya Guru Pendidikan Agama Islam yang telah banyak meluangkan waktunya.
8. Adik saya Marniatun serta Kakak saya Mahwan yang saya banggakan dan saya cintai. Dan juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga yang ada di Probolinggo Bayeman dan Sepuh Gembol yaitu Mbak Yani-Yati dan adik Ela serta adikku tercinta Nurul Hayati yang telah memberikan dukunagan dengan baik, dengan sebab bantuan dialah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman mahasiswa angkatan 2004 khazaini Suki, Ima, Irul, Isni, khususnya Ayax dan Irwansyah juga teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2004, serta sahabat-sahabatku sekalian yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh untuk mendekati kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas.

Akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri dan memohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 14 Januari 2009

Penulis

Achmad Yahya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi Siswa	8

1. Pengertian Persepsi	8
2. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi.....	12
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	13
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	17
B. Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional.....	23
1. Pengertian Guru Agama.....	23
2. Pengertian Profesional	32
3. Syarat dan Tugas Guru Agama Yang Profesional.....	33
4. Persyaratan Kepribadian Guru Agama Yang Profesional.....	44
5. Posisi Guru Agama Menurut Pakar Pendidikan.....	49
C. Persepsi Siswa Siswi Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam	
Yang Profesional	54
1. Guru Agama Sebagai Pendidik Akhlak	58
2. Guru PAI Sebagai Suri Tauladan	62
3. Guru PAI Sebagai Pengajar.....	66
4 Guru PAI Sebagai Pengelola Peserta Didik	70

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	75
B. Metode Pembahasan	76
C. Penentuan Populasi dan Sampel.....	77
D. Metode Pengumpulan Data	79
E. Tehnik Analisa Data	82

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek	84
1. Letak Geografis	84
2. Organisasi Sekolah	84
3. Visi Misi dan Tujuan	85
4. Sejarah SMP Negeri 01 Batu.....	86
5. Struktur Organisasi dan Sekolah dengan uraian tugas masing- masing komponennya	87
6. Kurikulum	93
7. Kesiswaan	98
B. Penyajian dan Analisa Data.....	105

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	124
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Untuk SMP Negeri 01 Batu
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi SMP Negeri 01 Batu
- Lampiran 5 : Denah SMP Negeri 01 Batu
- Lampiran 6 : Data Gedung Sekolah
- Lampiran 7 : Foto-foto

ABSTRAK

Yahya, Achmad, 2009, *Persepsi Siswa terhadap Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional di SMPN 01 Batu*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing : **Drs.H. Farid Hasyim, M.Ag**

Kata Kunci : Persepsi, guru Pendidikan Agama Islam, Profesional

Pendidik merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Citra guru berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia terhadap dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Penilaian siswa menjadikan guru orang yang lebih mempunyai peranan dan tanggung jawab dan dengan adanya persepsi siswa terhadap guru pendidikan agama Islam membawa konsekuensi terhadap guru untuk meningkatkan kualitas dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan keberhasilan siswa sebagian besar ditentukan oleh guru sehingga guru dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara profesional.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut diatas maka penulis mencoba mengkaji tentang persepsi Siswa-Siswi terhadap Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu yang meliputi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional dan persepsi siswa-siswi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional dan persepsi siswa-siswi terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang profesional.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil yang diperoleh merupakan hasil dari data deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMP Negeri 01 Batu yang berjumlah 304 siswa dan sampelnya penulis tentukan 100 siswa yaitu 40% dari keseluruhan populasi. Pengambilan sample 40% (100 siswa) adalah dengan menggunakan tehnik sample random secara acak dan tehnik sample purposive digunakan untuk kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 01 Batu.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah metode observasi, metode interview, metode dokumentasi, dan metode angket. Dan yang dipakai untuk menganalisis dari angket adalah dengan menggunakan tehnik presentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam diperlukan guru pendidikan agama Islam yang Profesional menurut pengamatan siswa dan siswa sendiri sebagai salah satu unsur pokok yang paling berkepentingan didalam interaksi pendidikan. Persepsi siswa siswi terhadap guru Pendidikan agama Islam sangat mendukung dan membantu untuk menjadikan kualitas dan mutu guru pendidikan agama Islam lebih berkompeten.

Persepsi siswa siswi itu bukan hanya berguna bagi pribadi guru tetapi juga dapat menjadi petunjuk bagi kekurangan-kekurangan guru. Dan guru pendidikan agama Islam yang Profesional secara khusus diperlukan sekali oleh siswa-siswinya sebagai pedoman ke depan dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kompetensi yang telah dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan pendidikan agama Islam dalam menghadapi era globalisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik atau Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Di Negara-negara timur dan timur tengah sejak zaman dahulu guru sangatlah dihormati oleh masyarakat. Di Jepang, guru disebut *senshei* artinya yang lebih dahulu lahir. Di India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Inggris guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman *er lehrer*_ keduanya berarti pengajar, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik kedua istilah tersebut bersesuaian arti bedanya yaitu guru biasanya dipakai di lingkungan formal saja, sedangkan pendidik di pakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.¹

¹ Drs, Hj. Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, Hal. 69

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru kadang juga disebut ustadz yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ustadz biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. Ustadz yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan kyai berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya.

Namun, perlu kita pahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam asalkan ia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan (dalam pengetahuannya itu). Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau vocation, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (expertise), tanggung jawab (responsibility), dan rasa kesejawatan yaitu (corporateness), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

- a) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
- b) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan

- c) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenal ilmu yang diajarkan (Surachmad, 1982:61)

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara profesional supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional secara garis besar Pendidikan Nasional diarahkan pada penggalan dan pengembangan sumber daya manusia secara optimal dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa depan, demi suksesnya pembangunan guru yang profesional akan selalu menjadi motivator dalam PBM yaitu dengan cara memberikan rangsangan dan dorongan serta dapat mendinamisasikan potensi siswa dalam menumbuhkan aktifitas mentalnya, sehingga akan terjadi dinamika dalam PBM.

Dengan demikian seorang guru yang profesional mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena

menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran untuk mewujudkan guru yang profesional (termasuk guru agama), yang dapat mengambil tuntunan nabi Muhammad SAW karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekati realitas (guru) dengan yang profesional (Nabi Muhammad SAW).

Sehingga hal ini dijadikan patokan untuk menjadikan permasalahan yang berkembang akhir-akhir ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik terutama seorang guru yang dijadikan pedoman bagi siswa-siswinya. Berawal dari latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan: **persepsi Siswa Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional di SMP Negeri 01 Batu** .

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas menyebutkan bahwa seorang guru berperan sekali dalam sebuah kehidupan. Di lain pihak menjadi guru adalah sebuah tugas yang luhur, karena dalam melaksanakan tugasnya seorang guru dituntut dengan adanya budi pekerti luhur dan akhlak yang tinggi.

Oleh karena itu, sesuai dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana guru pendidikan agama Islam yang dikatakan profesional di SMP Negeri 01 Batu?

2. Apa syarat dan tugas guru pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pembahasan tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui guru pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu
2. Untuk mengetahui syarat dan tugas guru pendidikan agama Islam
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru yang profesional di SMP Negeri 01 Batu

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga yang diteliti dan siswa khususnya bagi guru pendidikan agama Islam. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tambahan wawasan tentang guru pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu
2. Untuk mengetahui syarat dan tugas guru pendidikan agama Islam
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam membatasi pembahasan ini agar tidak terlalu luas dan memperoleh gambaran tentang materi ini, maka ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pernyataan siswa terhadap guru pendidikan agama islam yang profesional dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya agar mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki nilai moral yang islami serta dapat memahami ajaran agama Islam lebih mendalam.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan skripsi ini penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan meliputi empat bab dan untuk setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II :Pemaparan tentang kajian pustaka yang merupakan kajian teori tentang pembahasan persepsi siswa terhadap guru PAI yang profesional di SMP Negeri 01 Batu atau yang meliputi persepsi siswa meliputi pengertian persepsi, syarat-syarat persepsi, proses

terjadinya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian siswa, guru pendidikan agama Islam yang profesional meliputi pengertian guru agama, Syarat dan tugas guru agama yang profesional, persyaratan guru agama yang profesional, posisi guru agama menurut pakar pendidikan.

Bab III :Dalam bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisa data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV :Laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang obyek meliputi letak geografis SMP Negeri 01 Batu, sejarah berdirinya, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta penyajian dan analisis data dari penelitian tersebut.

Bab V :Kesimpulan dan saran. Pada bagian ini merupakan bab yang terakhir dari skripsi ini, oleh karena itu penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang bersifat empiris, kemudian yang dilanjutkan dengan pemberian saran yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru agama, dan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Pegertian Persepsi atau percetion dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan (indera) dan daya memahami².

Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan yang ada dilingkungan sekitar mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.³ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi peresepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku. Persepsi adalah proses penginterpretasian seseorang terhadap stimulus sensori. Proses sensori tersebut hanya melaporkan lingkungan stimulus. Persepsi menerjemahkan pesan sensori dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan.

591 ² Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, Arkola, Surabaya, 2001, Hal

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Hal. 39

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam perspektif obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan perspektif itu untuk mengenali dunia (Perspektif adalah hasil dari perspektual).⁴

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Menurut pendapat Kartini Kartono persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).⁵

Sedangkan menurut Bimo Walgito persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri.⁶

Dan menurut pendapat Jalaluddin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan proses penafsiran/penginterpretasian seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap

⁴ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, Intereksa Batam, 1987, Hal. 277

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal. 77

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, Hal. 53

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Umum*, Alumni Bandung, 1984, Hal 51

stimulasi yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik (siswa) dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan. Dalam banyak pustaka subjek didik disebut anak didik (siswa) karena program pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, melainkan juga orang dewasa. UU-SPN tahun 1989 disebut peserta didik. Dengan pertimbangan lebih mendasar. Dalam kajian ini menggunakan istilah siswa yaitu siapa saja yang menjadi sasaran dalam proses pendidikan.

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Oleh karenanya, tanpa peserta didik (siswa), maka pendidikan tidak akan terlaksana. Untuk itulah memerlukan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas pendidikan. Di bawah ini merupakan deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu :

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih bisa berkembang
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan

3. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.⁸

Dalam Bahasa Arab sendiri di kenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. Tilmidz (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang telah menempuh pendidikan.

Perbedaannya hanya terletak pada sekolah yang tingkatannya lebih rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*. Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik (siswa) dapat dicirikan sebagai orang tengah yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.⁹

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hal 48-49

⁹ Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo, Jakarta, 2001, Hal. 79

2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
2. Adanya alat indera atau reseptor yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
3. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat:
 - a. Fisik atau kealaman
 - b. Fisiologis
 - c. Psikologis.¹⁰

¹⁰ Su'adah, Fauzik Lendriyono, Pengantar Psikologi, Bayumedia Publishing, Malang, 2003, Hal. 32

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

Hal yang sama berlaku pula bagi organ-organ indera lainnya kecuali pikiran. Maka persepsi menurut Buddhisme dapat terjadi melalui beberapa tahapan-tahapan berikut ini yaitu:

1. Yang merupakan kesadaran pasif kita karena ada suatu objek yang menarik perhatian kita atau kesadaran pasif kita terganggu
2. Proses pikiran muncul dan mulai mengalir serta menyadari sesuatu namun objek itu masih belum dapat dikenali oleh kesadaran
3. Kesadaran dari proses berfikir mulai mengarah untuk mengenali objek itu dan menentukan dari indera mana objek itu diserap atau berasal
4. Bila perhatian bangkit bukan karena menyerap sebuah objek (melalui mata, telinga, hidung, lidah, atau kulit/tubuh), melainkan oleh rangsangan dari dalam pikiran itu sendiri, maka ini disebut sebagai kesadaran yang mengarah pada pintu indera pikiran”
5. Bila objeknya adalah sesuatu yang dapat dilihat, maka yang bekerja adalah kesadaran mata, bila objeknya adalah sesuatu yang dapat didengar maka

kesadaran pendengaran yang bekerja demikian pula dengan objek-objek lainnya

6. Dinamakan kesadaran penerima dan muncul apabila kesan indera itu diterima dengan baik (misalnya saat ruangnya tidak sedang dalam kondisi gelap)
7. Tahap penentuan berfungsi untuk memeriksa objek yang dicerap tersebut
8. Tahap pemutusan apakah objek yang kita serap itu baik, buruk maupun netral (tidak baik dan tidak juga buruk) dengan kata lain kita mengambil sikap terhadap objek itu
9. Setelah diputuskan baik dan buruknya, maka seseorang cenderung untuk bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada
10. Merupakan tahapan kesadaran untuk merekam kesan-kesan yang muncul setelah melalui tahapan-tahapan yang di atas. Jika kesan yang ditimbulkannya kurang kuat, maka proses ini tidak akan terjadi.

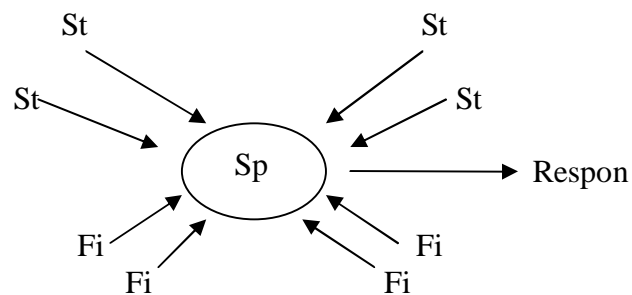
Sedangkan persepsi dapat terjadi melalui beberapa tahap-tahap berikut ini yaitu:

- a. Obyek menimbulkan stimulus dan stimulus diterima alat indera atau perseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman fisik
- b. Stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh sensoris ke otak. Proses ini dinamakan psikologis.
- c. Akibat dari stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian terjadi proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima

dengan reseptor itu. Proses yang terjadi di pusat kesadaran dinamakan proses psikologis.

- d. Proses terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Respon akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan di sekitarnya. Tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut:



Keterangan:

St = Stimulus (Factor luar)

Fi = Faktor Intern (Dalam)

Sp = Struktur Pribadi (Organisme)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungannya. Tetapi tidak semua stimulus akan diberikan responnya. Hanya beberapa stimulus yang menarik individu yang akan diberikan respons.

Sebagai akibat dari stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respons sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Skema di atas dapat dilanjutkan sebagai berikut:

L-----S-----O-----R-----L

Keterangan:

L = Lingkungan

S = Stimulus

O = Organisme atau individu

R = Respon atau reaksi

Seperti dikemukakan di atas bahwa tidak semua stimulus akan direspons oleh individu. Respons akan diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu. Dengan demikian maka tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Stimulus yang mendapat perhatian tergantung bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah faktor perhatian dari individu dalam mengadakan persepsi.¹¹

Dalam mempersepsikan suatu obyek individu akan melalui tahapan-tahapan dimana tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹¹ Ibid, Hal 33

- a. Tahapan pertama, individu menghadapi stimulus dari suatu obyek
- b. Tahapan kedua, individu menyadari bahwa dihadapannya ada stimulus, sehingga ia mengamati stimulus yang ada (berinteraksi)
- c. Tahapan ketiga, dengan melalui pengertian yang dimiliki individu dapat mengenal obyek yang dihadapi. Pada tahapan ini begitu menimbulkan perubahan yang berarti bagi individu secara psikologis
- d. Tahapan keempat, individu menghadapi serta berusaha menampilkan kembali sudah pasti tidak sesuai dengan aslinya mengingat hal itu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku baik dalam lingkungan maupun kelompok-kelompok serta kondisi lainnya.
- e. Tahapan kelima, individu menentukan suatu keputusan menerima atau menolak obyek yang ada.¹²

Dengan demikian apa yang kita persepsikan pada waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulus yang mendapat perhatian dari kita sendiri tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman kita terdahulu dan perasaan kita pada waktu itu.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka

¹² Theodore M. Newcomb dkk, *Psikologi Sosial*, Dipenogoro, Bandung, 1981, Hal. 208

reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya.

Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.¹³ Oleh karena itu apa yang kita persepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu.

Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain. Kita akan mulai dengan persepsi dianggap sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan dan juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif.¹⁴ Berikut ini dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*).

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu (a) keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi, (b) situasi sosial tempat mana

¹³ Dimiyati Mahmud, Psikologi Suatu Pengantar, BPFE, Jakarta, 1990, Hal. 41

¹⁴ Davidoff Linda, Psikologi Suatu Pengantar, Erlangga, Jakarta, 1988, Hal. 248

stimulus berada, (c) keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

Persepsi ditentukan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan lain-lain yang termasuk faktor personal.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengalaman, latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang dianut. Pengalaman masa lalu juga sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu obyek.

Ada tiga macam faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu: (1) keadaan stimulus yang dipersepsi, (2) situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi sosial yang melatar belakangi stimulus berbeda hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi. Keadaan stimulus dipengaruhi oleh sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran. Stimulus yang memiliki karakteristik yang sifatnya menonjol akan lebih menarik perhatian, sedangkan perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi, (3) keadaan orang yang mempersepsi.

Keadaan orang yang mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang apabila memiliki harapan dan

penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian sebaliknya.

Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Persepsi dengan cara pengungkapan yang agak berbeda juga dikemukakan oleh para ahli dimana ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian dalam persepsi, yaitu: (a) proses sensoris merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot, (b) faktor interpretasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu dan arti stimulus yang terlibat di dalamnya, (c) faktor penelitian, yaitu merupakan sub aspek dari interpretasi yang memberikan kebijaksanaan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.

Tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu.

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita

2. Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil
3. Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
4. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.¹⁵

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang paling kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

¹⁵ Jalaludin Rahmad, *Op. Cit.*, Hal. 56

Seseorang seniman pasti punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempose dunianya.¹⁶

Persepsi terbentuk dari informasi-informasi yang berada dari dalam diri kita sendiri, dari lingkungan kita. Ada tiga cara informasi masuk ke otak kita yaitu:

1. Informasi yang masuk dengan jalan dipaksakan_ stimulus atau rangsangan yang dipaksakan ini ialah stimulus yang tidak kita cari terpaksa kita terima
2. Adalah kita hadapkan pada berbagai stimulus dan kita memilih stimulasi yang ada dihadapan kita.
3. Adalah kita mencari stimulasi tertentu orang seringkali menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai realitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin.

¹⁶ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2004, Hal. 118-119

B. Guru PAI Yang Profesional

1. Pengertian Guru Agama

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya dilingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.¹⁷

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam

¹⁷ Athiyah Al-abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, Hal. 136

bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.¹⁸

Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.¹⁹

Sedangkan guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²⁰

Dan pendidik (guru) menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'adib. Kata ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar rabb, Tuhan adalah sebagai *rabb Al-alamin dan rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan

¹⁸ Abudin Nata, *Op.Cit.*, Hal 62.

¹⁹ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Garoeda Buana, Pasuruan, 1992, Hal. 31.

²⁰ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989, Hal.

memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.²¹

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim/ulama, ulu-alilm, ulu al-bab, ulu*

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 209-213

al-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahlu al-dzikir, al-mudzakki, al-rasihun fi al-ilm, dan al-murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.

Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu Al-Alim yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43.

﴿لَيْسَ بِشَيْءٍ عِندَ رَبِّكَ إِلَّا عِلْمٌ مِّنْ قَبْلِ يَوْمٍ تَجْعَلُ فِيهِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ كَصَفِيفٍ﴾ (Al-Ankabut: 43)

Artinya:

Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-Ankabut: 43)²²

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam, tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Revisi*, Mahkota, Surabaya, 1990, Hal. 634

kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya (Q.S. Al-Fathir, 35: 28).

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَشْيَةٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ

(Q.S. Al-Fathir: 28) Artinya: (Tj / H. 3. 922 Tf 1 0

Artinya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun. (Q.S. Al-Fathir: 28).²³

Selanjutnya istilah yang dekat dengan kata Al-Alim atau ulama adalah ulu al-ilm yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali yang dalam penyebutannya beriringan dengan firman Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran dalam firman Allah (Q.S. Ali Imran, 3; 18).

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَشْيَةٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ

(Q.S. Ali Imran: 18) Artinya: (Tj / H. 3. 922 Tf 1 0

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ خَشْيَةٌ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هُمْ يُرِيدُونَ

²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 700

Artinya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu. (juga yang menyatakan demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S .Al-Imran: 18).²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajat oleh Allah SWT. Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *ulu-albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan, seperti menjelaskan ke-Esaan Tuhan. Dengan demikian kata *ulu al-albab* mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiah, hikmah petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan guru adalah *ulu al-nuha*. Dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari ciptaan tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya dalam firman Allah (Q.S. Al-Nur, 24: 24)

SYNGE ON NIKO FORGETS AND KISS POF

Artinya:

Ada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. An-Nur: 24).²⁵

Kata selanjutnya berkenaan dengan guru adalah *al-mudzaki*. Kata ini diulang sebanyak tiga kali dan selau didahului oleh kata-kata Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah swt telah menurunkan Al-Qur'an, dan seorang mudzakir adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya dengan cara mengemukakan kandungan Al-Qur'an agar manusia lainnya mengingat rahmat Allah SWT (Q.S. Al-Qomar, 54: 17).

ÇÈ 9! B ` B 0 y s 1 0 # 0 b # 0 a 0 S 0 E 0 0 S 0 a

Artinya:

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qomar: 17)²⁶

Dengan demikian kata *al-mudzakir* adalah orang-orang yang telah memahami ajaran tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Dan kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *ulu al-absyar*. Kata ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan di tunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya. (Q.S. Ali Imron, 3:13)

²⁵ Ibid, Hal. 547

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 879

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya:

Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Q.S. Al-Imran: 13)²⁷

Kemudian kata *al-mudzaki* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercela, orang tersebut adalah Nabi Muhammad saw (Q.S. Al-Baqarah : 2)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah: 2)²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 77

²⁸ *Ibid*, Hal. 8

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata mudzaki termasuk kedalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Selanjutnya yang berkaitan dengan guru adalah *al-Rosihan fi al-ilm* yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil, yaitu mengalihkan makna Al-Qur'an secara harfiah kedalam makna majaziah tanpa harus bertentangan dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan (Q.S. Al-Imron, 3:7)²⁹

أَمْ أَلْقَىٰ عَلَىٰ السَّمَاءِ مَائِدًا مِّنَ السَّمَاءِ فِي سَوَاءِ الْحَقَائِقِ

﴿٣٧﴾

Dalam Islam orangtua adalah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya bahkan ada yang sebagai pendidik kodrati, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6

Oleh karena itu, dengan adanya pengertian di atas bahwa seorang guru atau seorang pendidik jika tidak ahli dalam ilmunya yang dimilikinya dan bukan merupakan seorang golongan terpelajar, maka belum dikatakan profesional.

3. Syarat Dan Tugas Guru Agama Yang Profesional

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang profesional yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air

4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (reoping)
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

2. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

3. Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.³²

Ada tokoh lain yang lain mengatakan bahwa syarat menjadi guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, berakhlak baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Adapun kriteria akhlaq yang dituntut antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
3. Guru harus wibawa
4. Guru harus gembira

³² Drs, Hj. Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, Hal. 76

5. Berlaku sabar dan tenang
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
8. Bekerja sama dengan masyarakat

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al-Kanani, yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
3. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.

5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya Said bin Jabir mengingatkan dalam sebuah syair dibawah ini :
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.³³

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa

³³ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, Hal. 99-101

insyaf akan pengawasan Allah swt, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah semata. Di samping itu juga, guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru agama tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah saja, tetapi tugas guru agama hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.

4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus memenuhi karakter murid.
7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁴ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron 79 :

()Tj NED 731922011000117208.16 431.01

Q.S. Al-Baqarah: 129

Artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka (Q.S. Al-Baqarah: 129).³⁵

³⁴ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 79

³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 240.

k \$ % Yä ò B # x d t q a à f S E N K W A 7 † x A S t q 7 3 f t i % 9 @ f q s

menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.³⁷

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
2. Sebagai (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil)
3. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin mengendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan.

Dan menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak

³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, Hal. 44

didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad saw :

*Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.*³⁸

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Rhineka Cipta, Jakarta, Hal. 32-34

guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.³⁹

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

4. Persyaratan Kepribadian Guru Agama Yang Profesional

Menurut M. Athiyah Al Abrisy bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat atau kepribadian tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci. Ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisi sebagai guru.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, rapi dalam penampilan, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa dari sifat-sifat tercela (riya', dengki, permusuhan dan perselisihan)

³⁹ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta, 1994, Hal. 36

3. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya dan dalam tugas.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru. Artinya seorang guru mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Sehingga guru merupakan seorang bapak yang penuh kasih sayang, membantu yang lemah dan menaruh simpati atas apa yang mereka rasakan.
6. Dalam pendidikan Islam seorang guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak kesasar dalam mendidik anak-anak bahkan sejalan dengan tingkat penilaian mereka.
7. Seorang guru harus sanggup menyusun bahan pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya, agar pelajaran yang diberikan tidak bersifat dangkal.⁴⁰

Adapun menurut Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

⁴⁰ Moh. Amin, *Op.Cit.*, Hal 41.

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Hendaklah guru menasehatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkrit dan ilmu yang pokok-pokok.
3. Mencegah murid dari sesuatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dengan jalan halus dan jangan mencela.
4. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat kemampuannya agar tidak lari dari pelajaran.
5. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan apa yang dikatakan harus sesuai dengan pengamalannya.
6. Seorang guru tidak boleh menimbulkan rasa benci pada muridnya mengenai suatu cabang ilmu yang lain.

Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi guru seharusnya mempunyai kepribadian sebagai berikut :

1. Mempunyai watak yang rabbaniah yang terwujud dalam tujuan dan tingkah laku dan pola pikirnya.
2. Bersifat ikhlas melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridho Allah dan menegakkan kebenaran.

3. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu, kesediaan untuk terus mendalami dan mengkaji lebih lanjut.
5. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
6. Mampu mengelola kelas dan peserta didik tegas dalam bertindak dan profesional.
7. Mengetahui kehidupan psikis siswa
8. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir peserta didik.
9. Berlaku adil pada peserta didik.⁴¹

Selain pengetahuan dan kecakapan-kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang profesional dan profesional yaitu:

1. *Fleksibel*. Guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana.
2. *Bersikap terbuka*. Guru hendaknya memiliki sifat terbuka baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga untuk mengoreksi diri. Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.

⁴¹ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, Hal 45

3. *Berdiri sendiri*. Guru adalah orang yang telah dewasa, ia telah sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, social maupun secara emosional.
4. *Peka*. Guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswanya berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.
5. *Tekun*. Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan siswa.
6. *Realistik*. Guru hendaknya bisa berfikir dan berpandangan realistic, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya.
7. *Melihat ke depan*. Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang.
8. *Rasa ingin tahu*. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa, maka itu ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu ia perlu memiliki rasa ingin tahu atau curiosity yang besar.
9. *Ekspresif*. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik maupun bahasa dan nada suara.

10. *Menerima diri*. Seorang guru selain bersikap realistis, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya.⁴²

5. Posisi Guru Agama Menurut Pakar Pendidikan

Posisi guru agama sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai lebih tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya, dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain.

Dan pengamalan itu sangat dihargai oleh Islam. Islam memandang guru mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik dan masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang serta dengan adanya alasan yang dapat memperkuat mengapa orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber dari Tuhan. Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu disebutkan dalam Al-Qur'an surat Mujadallah ayat 11 :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَجْوَاهُمْ أَغْفِرُ

Artinya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat_. (Mujadallah ayat 11).⁴³

Mengapa kedudukan guru yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru? Para ulama menjelaskan bahwa seorang guru agama adalah bapak spiritual father atau bapak rohani bagi muridnya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya kejalan yang benar. Oleh karena itu menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anaknya sendiri dan penghargaan terhadap guru juga berarti penghargaan pada anak-anaknya sendiri.

Dengan guru agama itulah anak-anak dapat hidup berkembang dan menyongsong tugas hari depannya dengan gemilang. Dalam berbagai literatur yang membahas mengenai pendidikan Islam, selalu dijelaskan tentang guru agama dari segi tugas dan posisinya atau kedudukannya.⁴⁴ Dalam hubungan ini Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barang kali hal pertama dan menarik adalah perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para Nabi. Rosullah menegaskan kedudukan ini dalam hadits sebagai berikut :

ﷺ ﷺ ﷺ

Artinya:

Ulama (termasuk para guru) adalah pewaris nabi.

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal. 910.

⁴⁴ Abudin Nata, *Op.Cit.*, Hal 68.

Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat kewajibanlanyalah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama). Maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang diberinya bahwa Dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akherat. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah, ayat 269:

وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا أَثَرُهُمْ إِلَّا الَّذِينَ بَخِلُوا فِي حَيَاتِهِمْ هُم مُّسْرِفُونَ

Artinya:

Allah SWT telah memberikan hikmah (ilmu) kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah (ilmu) tersebut, maka ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (Al-Baqarah: 269)⁴⁵

Begitu juga Abu Nu'aim, mengakui begitu mulianya nilai seorang guru dan diterangkan di dalam haditsnya sebagai berikut:

مَنْ سَأَلَ عِلْمًا فَهُوَ كَمَنْ سَأَلَ ثَمَرًا

(P u u u A Y

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 67

Artinya:

Pelajarilah aku, dan pelajarilah ketenangan dan ketentraman untuk ilmu, dan rendahkanlah diri (tawaddhu'lah) kepada orang yang kamu sekalian belajar dari padanya. (H.R. Abu Nu'aim)⁴⁶

Menurut penulis guru dikatakan orang yang berilmu pengetahuan karena guru adalah orang yang selalu memberi santapan jiwa dengan ilmu, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar, guru sebagai pembina akhlaq yang mulia, serta guru sebagai pemberi tuntunan tentang hidup yang baik dengan penuh kesabaran, keikhlasan tanpa pamrih. Itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati dan gurulah yang mampu mengemban dan menjaga amanat tersebut.

Keutamaan profesi Guru Agama Islam sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah saw. Sebagaimana yang diisyaratkan lewat firman-Nya Q.S. Al-Imran 164 yaitu:

() Tj 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 /F8 13. 92

*mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Al-Imran: 164)*⁴⁷

Guru agama Islam memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab diantaranya: seorang guru adalah sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia. Jadi jabatan guru adalah jabatan professional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaan terletak dalam tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkannya (kompetensi). Kompetensi guru dapat dikategorikan dalam tiga bidang aspek:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai cara belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 104.

- c. Kompetensi perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan atau berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, ketrampilan menumbuhkan semangat belajar siswa, ketrampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain.⁴⁸

C. Persepsi Siswa Terhadap Peran Guru Agama Yang Profesional

Seringkali muncul pendapat bahwa murid tidaklah layak dimintai pendapat mengenai tindakan-tindakan, rencana-rencana serta usaha-usaha yang dibuat oleh seorang guru. Alasan pendapat inilah bahwa pengetahuan murid dibidang pendidikan tidak sepadan dibandingkan dengan pengetahuan guru. Memang alasan ini dapat dibenarkan, akan tetapi dapat kita ketahui bahwa murid adalah sebagai salah satu unsur pokok dalam hubungan dan interaksi dan murid sebagai unsur utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Justru murid adalah unsur yang paling berkepentingan di dalam interaksi dalam pendidikan. Bagaimanapun juga, segala tindakan-tindakan, rencana-rencana serta usaha-usaha harus berorientasi pada pada kemampuan dan kebutuhan murid. Seorang guru yang baik dan bijaksana adalah baik dan bijaksana ditinjau dari sudut murid, bukan dari sudut guru itu sendiri.⁴⁹

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000, Hal 18.

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar mengajar*, Tarsito, Bandung, 1994, Hal. 138

Sebab itu semata-mata dengan maksud untuk menyempurnakan usaha guru. Untuk mencapai hasil yang maksimal demi kepentingan murid. Sudah selayaknya guru membuka mata dan hatinya terhadap penerimaan pendapat dan penilaian murid mengenai berbagai hal yang dikerjakan oleh guru itu. Guru harus jujur untuk menarik pelajaran dan pengalaman.

Penilaian murid terhadap interaksi dapat diperoleh melalui berbagai macam-macam cara yang pada umumnya dapat digolongkan dalam cara yang informal dan cara formal. Dengan pengamatan dapat secara informal mengumpulkan bahan-bahan dari murid-muridnya. Besar gunanya meminta para murid mengeluarkan pendapat mereka (biasanya secara anonim) mengenai persoalan-persoalan tertentu secara resmi.

Dapat juga meminta pendapat murid melalui teguran secara halus atau kritikan yang dapat membangun kepribadian guru. Tanpa kesempatan itu, guru tidak dapat mengetahui secara lebih pasti mengenai reaksi dan respon murid-murid. Kita menyadari bahwa pergaulan murid-murid adalah bentuk pergaulan yang khas, sudah sewajarnya apabila dapat diperoleh pendapat-pendapat dan pengertian-pengertian yang melapangkan jalan pergaulan yang khas itu.

Pandangan murid itu bukan hanya berguna bagi pribadi guru tetapi juga dapat menjadi petunjuk bagi kekurangan-kekurangan guru. Dari penjelasan di atas, maka persepsi siswa-siswi terhadap peran guru dalam hal ini adalah peran guru agama secara khusus sangat diperlukan sekali oleh

seorang guru sebagai pedoman untuk melangkah kedepan dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kompetensi yang telah dimiliki oleh guru.

Peran guru agama yang profesional di mata siswa-siswi sama halnya dengan peran guru pada umumnya pertama, adalah peran guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini guru agama dituntut untuk menguasai materi pendidikan agama secara keseluruhan agar siswa paham dengan ajaran Islam melalui pendidikan agama.

Kedua adalah guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang diperlukan organisasikan. Tujuan umum dari pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Dari tugas guru sebagai pengelola kelas, maka guru agama harus dapat mengembangkan kemampuan siswa dan mengarahkan serta membimbing siswa untuk selalu melaksanakan ajaran Islam yang telah di dapat dalam kelas untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga guru sebagai mediator dan fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Untuk itu guru agama juga harus mempunyai media

tersendiri untuk pendidikan agama Islam agar pendidikan Islam tersebut dapat diterima oleh siswa-siswi dan mudah dilaksanakan siswa sehingga tujuan dari pendidikan Islam sendiri dapat tercapai.

Yang terakhir adalah guru sebagai evaluator yang dimaksud disini adalah kegiatan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan tersebut tercapai atau belum. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa-siswi terhadap mata pelajaran yang diberikan. Begitu halnya dengan peran guru agama tidak jauh berbeda.⁵⁰

Dilihat dari segi dirinya sendiri guru harus berperan sebagai berikut :

1. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Orang tua, yaitu orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya.

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, Hal 9-11

4. Suri tauladan, yaitu yang senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
5. Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.⁵¹

Selain itu dalam pandangan siswa guru merupakan sumber dari ilmu pengetahuan sehingga dalam hal ini siswa mepersepsikan guru pada proses pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang utama dalam membimbing siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan, dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam proses pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun persepsi tersebut meliputi:

1. Guru Agama Islam Sebagai Pendidik Akhlak

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁵²

⁵¹ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, 1

⁵² Zuharini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, Hal. 11

Proses pendidikan tidak mungkin terjadi apabila tidak ada pendidik. Yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si terdidik baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.

Seorang pendidik atau guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak didik, karena dia sebagai formal memang terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas pendidik agama adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik dan mulia
- d. Mendidik anak agar taat terhadap ajaran agama.⁵³

Karena itu pendidik atau guru harus bisa memahami isi jiwa, sifat mental, minat dan kebutuhan setiap muridnya agar ia bisa memberikan bimbingan dan pelajaran dengan sebaik-baiknya.

Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Agama Islam adalah tingkah laku yang menunjukkan kerendahan hati, keluhuran budi dan penuh kebijaksanaan dalam menghadapi segala sesuatu. Cara

⁵³ Zuharini dkk, *Op.Cit.*, Hal 35

yang demikian telah dirintis oleh Nabi sendiri. Ayat yang memperjelas hal ini dalam surat At-Tahrim:6 dan surat An-Nahl: 125 adalah sebagai berikut:

وَمَا يَنْبَغِي

ajaran bagi seluruh ummat-Nya. Salah satu ajaran agama Islam yang paling mendasar adalah masalah akhlak. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Surat Luqman: 17

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ إِذِ قَالَ لِقْمَانُ يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِذَا أَنشَأْتَ عِبَادَةً لِّرَبِّكَ فَاجْعَلْهَا تَقْوَىٰ ۖ وَاجْعَلْ نَفْسَكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيًّا ۚ﴾ / F7 13. 922 T

﴿يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِذَا أَنشَأْتَ عِبَادَةً لِّرَبِّكَ فَاجْعَلْهَا تَقْوَىٰ ۖ وَاجْعَلْ نَفْسَكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيًّا ۚ﴾

Artinya:

Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17)⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas maka berakhlak itu diwajibkan bagi setiap orang yang mana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang khususnya dalam pergaulannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seseorang akan dihargai dan dihormati apabila memiliki sifat atau akhlak mulia. Demikian juga sebaliknya dia akan dicampakkan dan dibenci dimata masyarakat apabila dia berakhlak yang buruk dan tercela, bahkan dihadapan Allah akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Oleh karena itu, tujuan setiap pendidik agama, tidak lain ialah untuk menuntun anak agar menjadi manusia yang berakhlak, manusia

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 655

yang berbudi luhur, manusia yang bertaqwa kepada Tuhan dan manusia yang menyakini dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing, termasuk ajaran Agama Islam.

2. Guru Agama Islam Sebagai Suri Tauladan

Teladan yang baik lagi shalih termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, mudah berhasil dalam mendidik anak dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik adalah contoh paling tinggi bagi anak didiknya, karena perilaku merupakan cermin berfikirnya.

Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya agar mereka bisa mengikutinya.

Al-Qur'an telah mengingatkan kepada para pendidik yang perbuatannya berlainan dengan ucapannya, Al-Qur'an mengikatkan tentang buruknya sikap tersebut yaitu :

بَكَرْتُمْ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمَعَادُ وَتَقُولُونَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا كُنَّا لَهُ قَائِلِينَ (Tj 22/10)

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ وَمَا أكونَ بِلَهُ قَائِلِينَ (Tj 3/9)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. As-Shaf : 2-3)

قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ وَمَا أكونَ بِلَهُ قَائِلِينَ (Tj 3/9)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”(Q.S. Al-Baqorah : 44).

Seorang pendidik seharusnya menyiapkan gambaran yang cemerlang dengan mengikuti teladan kaum Muslimin, penutup para Nabi Dan para Rasul sang pendidik (Nabi Muhammad SAW.)⁵⁷⁵⁸

Oleh karenanya, sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya.⁵⁹ Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan dirinya tak sebatas ditempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanannya. Seorang guru tidak cukup hanya baik sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai guru yang baik. Dan kalau cuma untuk mendapat predikat baik tidak perlu bersusah payah menjadi baik. Sekedar untuk tidak pernah menyakiti orang lain, sudah cukup dikatakan baik. Kalau hanya begitu setiap orang pasti bisa. Menjadi baik itu mudah, tetapi menjadi yang terbaik itu susah.

Kurang lebih begitulah yang dituntut murid kepada gurunya. Mereka mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral atau akhlak sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap, mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya bertentangan dengan ucapannya.

⁵⁸ Al-Magribi bin as-Sa'id al-Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Darul Haq, Jakarta, 2006, Hal 367-369

⁵⁹ Sojietno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, Seyma Media, 2004. Hal. 66

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad saw adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Surat Al-Ahzab: 21

لَا يَأْتِيكُمُ الْفِتْنَةُ إِلَّا فِي الْأَنْفُسِ الَّتِي أَحْزَبْتُمْ لِأَنْتُمْ وَاللَّهُ يَخْتَارُ
لَا يَأْتِيكُمُ الْفِتْنَةُ إِلَّا فِي الْأَنْفُسِ الَّتِي أَحْزَبْتُمْ لِأَنْتُمْ وَاللَّهُ يَخْتَارُ

mencerminkan atau tercermin dalam kepribadian Rasulullah saw. Metode keteladanan mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah swt.

Sesuai dengan TAP MPR RI tentang GBHN dalam bidang pendidikan menetapkan diantaranya bahwa pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang seutuhnya. Sehingga bagi setiap pendidik harus mampu dengan penuh tanggung jawab menjalankan tugas-tugas tiap tiap sila dari Pancasila, sebagai berikut:

- a. Tugas memenuhi sila pertama, yaitu tugas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Tugas memenuhi sila kedua, yaitu tugas kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Tugas memenuhi sila ketiga, yaitu tugas persatuan Indonesia atau tugas negara yang dimiliki bangsa Indonesia.
- d. Tugas memenuhi sila keempat, yaitu tugas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
- e. Tugas memenuhi sila kelima, yaitu tugas keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶²

Sebagai manusia dewasa yang bermoral Pancasila diharapkan pendidik mempunyai sikap hidup yang sehat, yaitu tepat dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila tersebut dengan kelima sila-silanya. Sesuai dengan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rhineka Cipta, Jakarta, 2001, Hal. 246-247

dan demi suksesnya pendidikan, maka seorang pendidik wajib memiliki sifat-sifat budi pekerti manusia bermoral Pancasila.

3. Guru Agama Islam Sebagai Pengajar

Dalam pengajaran yang dipermasalahkan adalah bagaimana agar anak dapat belajar, jadi yang penting bukan apa yang dilakukan guru melainkan apa yang dapat dilakukan anak didik setelah ia mengikuti pengajaran tertentu. Dalam pengertian ini proses belajar terjadi karena guru menerangkan atau menyampaikan materi kepada anak, tetapi dapat juga terjadi karena ada interaksi aktif antara anak didik dengan sumber belajar yang ada di lingkungannya.

Namun demikian peranan guru sebagai pengajar tidak dapat diabaikan, karena guru selalu berusaha memanipulasikan sumber belajar di lingkungan anak didik supaya terjadi interaksi belajar yang terarah antara anak didik dengan lingkungannya sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Jumu'ah: 2

(Tj) 41 13 22 10 00 "1% 25 76 265. 41 Tm

sesungguhnya mereka sebelum benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

*(Q.S. Al-Jumu'ah: 2)*⁶³

Guru adalah pribadi yang bertanggung jawab kepada anak didiknya, masyarakat sekitar, dirinya sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab terhadap anak didiknya tidak terbatas pada upaya mencerdaskan saja, namun melakukan pembinaan sehingga memiliki pribadi yang bertanggung jawab.⁶⁴

Menurut Soetomo ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pengajar, yaitu:

- a. Guru harus berusaha membangkitkan motivasi pada diri anak. Untuk membangkitkan motivasi anak dalam belajar, guru dapat menjelaskan pelajarannya dengan sistematis, bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti anak. Tidak menggunakan istilah yang asing, karena hal demikian anak tidak menaruh minat pada materi yang disampaikan. Guru hendaknya tidak bersikap kaku dan monoton, tetapi perlu memberikan variasi dalam penyampaian materi dan memberikan contoh yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman anak.
- b. Guru hendaknya membuat struktur pengajaran yang sistematis. Dalam hal ini, guru hendaknya merinci pengajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian inti, dan bagian penutup.

⁶³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Hal 932

⁶⁴ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Op.Cit.*, Hal 45.

- c. Guru harus dapat memahami dan menghormati murid. Setiap anak didik mempunyai perbedaan-perbedaan dan guru harus memahami dan menghormati setiap perbedaan itu. Misalnya siswa yang cepat, dan lambat belajar. Mereka mempunyai minat, kebutuhan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus bisa menyesuaikan materi dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.
- d. Guru harus bisa menyesuaikan bahan dan metode dengan kesanggupan anak didik. Setiap anak mempunyai kesanggupan yang berbeda dalam setiap hal, biasanya guru berusaha menyesuaikan pelajarannya dengan kesanggupan rata-rata anak dalam kelas. Sehingga bagi yang kurang pandai jelas merasa kesulitan dalam menerima pelajaran atau sebaliknya.
- e. Guru harus percaya bahwa anak memiliki potensi (kemampuan) untuk berkembang. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan untuk berkembang karena itu guru hendaknya memberi kesempatan pada muridnya untuk mengembangkan potensinya. Guru hendaknya demokratis, yang mana memberi kesempatan kepada murid untuk menentukan sendiri apa yang akan dipelajari sambil membimbingnya.
- f. Guru membuat perencanaan dan persiapan yang matang sebelum mengajar, baik perencanaan dan persiapan secara tertulis maupun perencanaan dan persiapan diri.
- g. Memberi hukuman yang bersifat mendidik dan memberi ganjaran atau pujian kepada siswa yang melakukan perbuatan baik. Pujian yang

diberikan dapat berupa penghormatan, hadiah dan dapat berupa pemberian kepercayaan untuk memimpin sesuatu. Dalam memberi hukuman hendaknya menjauhi hukuman badan.

- h. Guru dapat memanfaatkan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional. Media yang digunakan hendaknya yang digunakan jangan dilihat dari mahalnyanya tetapi apakah media itu dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran.⁶⁵

Di sekolah guru bertanggung jawab penuh melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru. Di tengah masyarakat ia dituntut tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, bahkan biasanya karena ia seorang guru masyarakat memberinya tanggung jawab yang lebih besar dibanding anggota masyarakat lainnya.

Guru selalu diidentikkan dengan sosok yang pintar sekaligus berbudi luhur, guru yang bertanggung jawab pasti akan berusaha memenuhi tanggung jawab tersebut dengan sebaik-baiknya. Tetapi sebagai guru tanggung jawabnya yang paling besar adalah tanggung jawabnya terhadap program pengajaran. Tanggung jawab ini pada dasarnya yang lain apabila ia sudah berhasil mengangkat derajat anak didiknya, dari jurang kebodohan sehingga mendapatkan cahaya kecerdasan dengan tulus dan ikhlas, maka ia sudah melaksanakan tanggung jawabnya kepada yang lain. Guru yang mengerti tugas dan tanggung jawab dan kewajibannya tidak akan melarikan diri dari tanggung jawab.

⁶⁵ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, Hal. 21-24

Ia bukan tipe orang yang suka melemparkan tanggung jawab kepada orang lain walaupun tugas dan kewajibannya tersebut dirasakan cukup berat, ia tidak akan pura-pura tidak tahu apa tugas dan kewajibannya, sebaiknya ia akan berusaha melaksanakan program yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

4. Guru Agama Islam Sebagai Pengelola Peserta Didik

Dalam interaksi belajar mengajar tugas guru tidaklah terbatas pada sekedar menyampaikan materi kepada anak, akan tetapi lebih dari itu adalah bahwa seorang guru harus berusaha mendidik anak didiknya. Kesulitan-kesulitan dan hambatan siswa dalam belajar hendaklah merupakan tantangan bagi guru untuk berusaha membantu memecahkannya. Untuk itu guru dapat membimbing anak secara individual, sesuai dengan perbedaan anak dengan perbedaan bakat, minat, cara, belajar, kemampuan, kebiasaan, tingkah laku dan kepribadian masing-masing anak.

Sehingga dengan bimbingan guru ini anak dapat memahami dan menerima masalah-masalahnya serta dapat memecahkan masalahnya sendiri yang kemudian dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki secara optimal. Bimbingan yang diberikan kepada siswa hendaknya menyangkut masalah siswa, yang meliputi masalah di sekolah, didalam keluarga, dan masalah didalam kehidupan di masyarakat yang semuanya itu akan mempengaruhi proses belajar anak.

Sedangkan jenis-jenis bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa dapat berupa bimbingan individu, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan pengajaran, bimbingan pekerjaan dan bimbingan waktu senggang. Sardiman mengemukakan bahwa sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri seorang guru.

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, study lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai seorang organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran, dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c. Motivator, peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

- d. Pengarah/Director, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru juga harus pandayani.
- e. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan eng Ngarso Sung Tulodo.
- f. Transmitter, dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan tut Wuri Handayani.
- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga

dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil dalam belajar atau tidak.⁶⁶

Dengan mengetahui hal itu semua maka dapat disimpulkan bahwasanya pemberian nilai-nilai pendidikan yang mengacu pada upaya pembinaan kepribadian siswa yang memiliki akhlak mulia hanya mungkin tercapai apabila materi yang diberikan memuat nilai-nilai ajaran yang serasi dan tujuan yang diprogramkan adalah suatu kemustahilan apabila tujuan pendidikan yang dirancang sejalan dengan kerangka ajaran Islam diberi muatan kurikulum yang bersumber dari materi luar itu.

Diantara cara yang baik yang ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan kepribadian siswa adalah dengan cara mengadakan forum tanya jawab dalam kelas maupun luar kelas mengenai seputar kehidupan siswa masing-masing agar mereka mencari jawaban secara terbuka terhadap berbagai tanda tanya akibat dari pengalaman yang dilaluinya. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh, wajar dan penuh perhatian.

Agar diperhatikan pula agama yang bersifat abstrak itu dapat disajikan sedemikian rupa sehingga ia menjadi bekal dalam hidup dan kehidupan manusia secara umum dan anak-anak didik secara khusus. Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa latihan-latihan keagamaan sangat penting, agar agama itu betul-betul masuk menjadi bagian diri pribadi anak. Agar mampu melaksanakan upaya pembinaan kepribadian

⁶⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001. Hal 141-144

siswa maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya sangat dituntut untuk memiliki perangkat kompetensi kepribadian yang telah disebutkan di atas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, Sedangkan maksud dari penelitian kuantitatif menurut Julia Brannen adalah sebagai berikut:

Penelitian yang menggunakan instrument dengan alat teknologis yang telah ditentukan sebelumnya dan tertera dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksifitas, masalah yang diteliti telah ditentukan dengan jelas dan jawaban responden tidak ambigius, sedangkan metode yang tepat adalah kuesioner.⁶⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang ada, di samping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact finding).⁶⁸

Jadi yang dimaksud jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan tentang persepsi siswa siswi terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu.

⁶⁷ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, Hal. 11

⁶⁸ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Gajahmada Press, Yogyakarta, 1991, Hal. 31

B. Metode Pembahasan

1. Metode Deduktif

Yaitu pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian kita hendak menilai ke suatu kejadian yang bersifat khusus.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti berpijak pada fakta-fakta yang ada kemudian menarik pada hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan suatu pendapat atau pengetahuan yang bersifat umum atau universal menjadi lebih terinci sehingga akan memperjelas pembahasan dan mempermudah pemahaman.

2. Metode Induktif

Metode ini merupakan kebalikan dari metode deduktif, yaitu suatu cara berfikir yang didasarkan pada rumusan-rumusan yang bersifat khusus. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno Hadi bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus atau kongkrit kemudian peristiwa-peristiwa kongkrit tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁷⁰ Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai pendapat atau data hasil penelitian sehingga diperoleh pengertian yang global.

C. Penentuan Populasi dan Sampel

Pola setiap penelitian, penetapan populasi dan sampel adalah sangat penting karena keduanya merupakan wilayah sumber data yang dapat dijadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini penetapan populasi

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, cet XXVII, 1994, Hal. 42

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, Hal 42s

dan sampel dimaksudkan untuk menggali data yang ada di lapangan, dengan harapan setiap responden mampu memberikan informasi yang obyektif dan actual dari gejala-gejala yang ada di lapangan.

1. Penentuan Populasi

Menurut Sutrisno hadi bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian dan apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁷¹

Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada didalam populasi, oleh karena obyeknya meliputi semua yang terdapat didalam populasi. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah wilayah totalitas dari semua karakteristik dimana keseluruhan obyek itu diberlakukan. Yang meliputi seluruh siswa di SMP Negeri 01 Batu yang berjumlah 928 siswa yang terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga.

2. Penentuan Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Artinya menggeneralisasikan sesuatu atau mengangkat suatu kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.⁷² Mengingat jumlah siswa SMP Negeri 01 Batu yang terlalu banyak yakni berjumlah 928 siswa, jadi yang ditetapkan adalah siswa

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Prosedur Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990, Hal. 42

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Binaraksa, Jakarta, 1987, Hal. 104

kelas II (dua) SMP 01 Batu. Adapun jumlah keseluruhan siswa kelas II adalah 304 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷³ Kemudian dari sejumlah siswa 304 siswa itu tidak peneliti teliti seluruhnya, melainkan sebagian saja yaitu 40% dari jumlah populasi, maka jumlah populasi menjadi $40/100 \times 304 = 121,6$ yang dibagi dalam 8 kelas dan setiap kelas terdiri dari 38 siswa. sedangkan teknis penentuan 40% dari 304 siswa, itu menggunakan random secara acak.

Dalam pengambilan sampel, peneliti mengacu pada rumusan Suharsimi Arikunto yang mengemukakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan cara sampel random dan sampel purposive. Teknik sampel random digunakan dalam pengambilan data ke siswa, sedangkan tehnik sampel purposive digunakan dalam mengambil data dan informasi dari kepala sekolah dan guru agama Islam (dua orang).

Tehnik sampel random adalah pengambilan sampel dengan cara acak. Sedangkan tehnik sampel purposive adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

⁷³ *Op, Cit.* Hal. 109

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara dan tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai bertolak dari tujuan penelitian untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode tersebut adalah:

a. Metode Observasi

Metode ini dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indra baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena yang diselidiki.⁷⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang letak geografis SMP Negeri 01 Batu dan sarana atau fasilitas yang ada.

b. Metode Interview/wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau berhadapan muka. Dalam hal ini Moh. Nazir mengatakan: Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

⁷⁴ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, Hal. 67

bertatap muka antara si penanya atau yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁷⁵

Adapun jenis interview antara lain:

1. Interview bebas (inguide interview), dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan.
2. Interview terpimpin (guided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
3. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.⁷⁶

Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data. Adapun yang terlibat dalam proses interview adalah kepala sekolah, dua orang guru agama dan para siswa-siswi.

Interview yang dilakukan dengan kepala sekolah adalah untuk mendapatkan informasi seputar latar belakang berdirinya SMP Negeri 01 Batu, keadaan guru, keadaan siswa, serta karyawan SMP Negeri 01 Batu. Interview yang dilakukan dengan para siswa-siswi adalah dalam rangka ingin mengetahui persepsi (pengamatan) siswa-siswi terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional.

⁷⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1988, Hal 234

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, Hal 132

c. Metode Angket

Metode angket atau questioner adalah pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dalam bentuk tertulis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanapiah Faisal: angket adalah usaha mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi keterangan dari sumber data yang berupa orang.⁹ (responden)

Responden adalah orang yang memberikan tanggapan atas atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari responden yang diteliti. Data yang diinginkan oleh penulis adalah dalam rangka ingin mengetahui persepsi siswa-siswi terhadap guru pendidikan agama Islam yang profesional.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti dalam buku induk dan surat-surat keterangan lainnya. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁷

Metode ini digunakan penulis untuk melengkapi kekurangan dari data-data yang diperoleh, diantaranya mengenai keterbelakangan obyek penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya SMP Negeri 01 Batu, keadaan

⁹ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Tehnik Penyusunan Angket*, Usaha Nasional, Surabaya, Hal 2

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hal 206

guru, keadaan siswa, sarana atau fasilitas SMP Negeri 01 Batu dan persepsi siswa-siswi terhadap guru pendidikan agama Islam.

E. Tehnik Analisa Data

Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada. Data kuantitatif dapat diungkapkan dengan kalimat maka dipergunakan tehnik analisis deskriptif, karena analisis deskriptif kuantitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelalaian yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁷⁸

Kemudian untuk melengkapi analisis tersebut digunakan analisis statistik terhadap data hasil angket, dalam hal ini menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

⁷⁸ Winarno Surachmad, Dasar Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah, Tarsito, Bandung, Hal. 124

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden

Jadi dengan metode di atas dapat penulis gunakan untuk menggunakan dan menafsirkan data-data yang telah diperoleh.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Letak Geografis

SMP Negeri 01 Batu yang terletak di jalan K.H. Agus Salim No 55 Kelurahan Sisir Kecamatan Batu Kota Batu. Dimana SMP Negeri 01 Batu ini merupakan salah satu SMP Negeri sangatlah berkembang dari pada SMP Negeri lain yang ada dikota Batu.

2. Organisasi Sekolah

Di dalam penjabaran organisasi sekolah dapat dijabarkan dalam empat aspek yaitu profil dari sekolah, struktur organisasi sekolah, kebijakan sekolah dalam bidang organisasi sekolah dan rencana pengembangan sekolah.

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah: SMP Negeri I Batu
- b. NSS: 201053103001
- c. Alamat: Jl. H. Agus Salim No. 55 Batu
Telepon : 0341-591311
Kelurahan : Sisir
Kecamatan : Batu
Kab/ Kota : Kota Batu
Propinsi : Jawa Timur

2. Kepala Sekolah

- a. Nama Lengkap : Drs. H. Syamsul Hidayat
- b. NIP : 130609199
- c. Pangkat, Golongan : Pembina, IV/a
- d. Pendidikan terakhir : S.I. IV. IKIP tahun 1984
- e. Jurusan : Kimia

Pelatihan yang pernah diikuti:

Tahun	Nama pelatihan	Lama pelatihan
1977	Pelatihan kepala sekolah	20 Hari
1998	Pelatihan menejemen kepala sekolah	10 Hari
1999	Pelatihan menejemen kepala sekolah	19 Hari
2000	Pelatihan menejemen kepala sekolah	6 Hari
2000	Diklat calon pengawas	5 Hari

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi: Cerdas, Cakap, dan berbudaya berbasis keunggulan local dan global dengan dasar iman dan takwa.

Indikator

1. Terwujudnya pendidikan yang adil dan merata dengan karakteristik kecerdasan siswa
2. Terwujudnya pendidikan yang handal dan berdaya saing tinggi baik dalam akademik, non akademik dan akhlak/budi pekerti
3. Terwujudnya pendidikan yang berbasis teknologi dan kecakapan hidup
4. Terwujudnya sistem pendidikan yang transparan,akuntabel,efektif, dan partisipasi
5. Terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi pemanfaatan dan penegmbangan potensi daerah

b. Misi

1. Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata dengan memperhatikan perbedaan karakteristik kecerdasan siswa
2. Mewujudkan pendiidkan dengan lulusan yang cerdas, cakap, beriman dan berperilaku luhur
3. Mewujudkan pendidikan yang berbasis penguasaan teknologi dan kecakapan hidup sesuai dengan potensi siswa
4. Mewujudkan system pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipasif

5. Mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi pemanfaatan dan pengembangan potensi daerah

c. Tujuan Sekolah dalam 5 tahun

1. Memenuhi akan pendidikan yang adil dan merata dengan memperhatikan perbedaan karakteristik kecerdasan siswa.
3. Memenuhi akan pendidikan yang cerdas, cakap, beriman, dan berbudi pekerti luhur
4. Memenuhi akan pendidikan yang berbasis penguasaan teknologi dan kecakapan hidup sesuai potensi siswa
5. Memenuhi akan system pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif
6. Memenuhi kegiatan belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi pemanfaatan dan pengembangan potensi daerah

4. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 01 Batu

SMP Negeri 01 Batu pertama berdiri dengan nama Sekolah Persiapan Negeri Batu (Batu Persiapan) sekitar tahun 1964/1965 yang merupakan cabang dari SMP 1 Malang, dimana semua administrasi masih ikut pada SMP 1 Malang sampai beberapa tahun kemudian tidak ada respon dari pusat sehingga berubah nama menjadi SMP Perbantuan yang resmi digunakan pada tahun 1966/1967. Baru pada tahun 1977 berubah menjadi SLTP Negeri 01 Batu yang diresmikan oleh Kakan DEPDIBUD yang pada waktu itu masih menjadi satu dengan kabupaten Malang. Pada tahun 1977 dimulainya ajaran baru pada pertengahan juli, sebagai kegiatan baru dari Menteri Pendidikan. Hal ini memberikan warna tersendiri bagi dunia pendidikan dan memberikan pembaharuan, karena dahulunya ajaran baru dimulainya pada bulan januari. Roda kepemimpinan dimulai dari Bpk. Drs. Sujiono sampai pada Bpk Syamsul Hidayat. Begitu juga dengan dewan guru yang ada mereka pada awalnya masih ikut dengan SLTP 1 Malang kemudian setelah resmi menjadi SLTP 01 Batu mereka resmi berdiri sendiri. Mulai dari administrasi sampai pada tenaga guru.

5. Struktur Organisasi dan Sekolah dengan uraian tugas masing-masing komponennya

Struktur yang masih berlaku di SMP Negeri 01 Batu beserta job diskription dapat dilihat di tabel sebagai berikut:

Adapun job description sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Fungsinya:

1. Educator: bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
2. Manejer
 - a. Menyusun perencanaan
 - b. Mengkoordinasikan kegiatan
 - c. Melaksanakan pengawasan
 - d. Melakukan evaluasi kegiatan
 - e. Menentukan kebijakan
 - f. Mengarahkan kegiatan
 - g. Mengadakan rapat
 - h. Mengambil keputusan
3. Administrator
 - a. Perencanaan
 - b. Pengorganisasian
 - c. Pengarahan
 - d. Pengkoordinasian
 - e. Pengawasan
 - f. Kurikulum
 - g. Ketatausahaan
 - h. Ketenangan
 - i. Kantor
 - 1) Keuangan
 - 2) Perpustakaan
 - 3) LAB

- 4) Ruang keterampilan/kesenian
 - 5) BK
 - 6) UKS
 - 7) OSIS
 - 8) Serba guna
 - 9) Media
 - 10) Gudang
 - 11) 7K
4. Supervisor
 - a. PBM
 - b. Kegiatan BK
 - c. Ekstrakurikuler
 - d. Ketatausahaan
 - e. Kerjasama dengan instansi terkait dan masyarakat
 - f. Sarana dan prasarana
 - g. Kegiatan 7K
 5. Pimpinan
 - a. Dapat dipercaya
 - b. Memahami kondisi guru, karyawan, siswa
 - c. Memiliki visi dan memahami sekolah
 - d. Mengambil keputusan ekstern dan intern
 - e. Membuat, mencari dan memiliki gagasan baru
 6. Innovator
 - a. Melakukan pembaharuan KBM, BK, Ekstra pengelolaan
 - b. Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
 - c. Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di BP3 dan masyarakat
 7. Motivator
 - a. Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk kerja
 - b. Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk KBM dan BK
 - c. Mengatur ruang Lab yang kondusif untuk praktikum

- d. Mengatur ruang Perpustakaan yang kondusif untuk belajar
 - e. Mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
 - f. Menciptakan hubungan kerja yang sejuk dan teratur
 - g. Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan
 - h. Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam sekolah
- Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada waka.

b. Waka

Membantu dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
2. Pengorganisasian
3. Pengarahan
4. Pengkoordinasi
5. Pengawasan
6. Penilaian
7. Identifikasi dan pengumpulan
8. Penyusunan laporan

Membantu dalam urusan-urusan:

1. Kurikulum
 - a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
 - b. Menyusun dan pembagian guru dan jadwal pelajaran
 - c. Mengatur program pengajaran
 - d. Mengatur program kegiatan kurikuler dan ekstra
 - e. Mengatur program pelaksanaan penilaian kriteria kenaikan kelas, lulusan, laporan kemajuan belajar siswa dll.
 - f. Mengatur pelaksanaan program untuk pelaksanaan program pengajaran
 - g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

- h. Mengatur pengembangan MGMPP dan koordinator mata pelajaran
 - i. Mengatur mutasi siswa
 - j. Melakukan superfisi administrasi dan akademis
 - k. Menyusun laporan
2. Kesiswaan
- a. Mengatur program dan pelaksanaan BK
 - b. Mengatur dan mengkoordinasikan BK
 - c. Mengatur dan membina kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, PKS
 - d. Paskibra
 - e. Mengatur program pesantren kilat
 - f. Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
 - g. Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi
 - h. Menyeleksi calon untuk diusahakan mendapat beasiswa
3. Sarana dan Prasarana
- a. Merencanakan prasarana dan prasarana
 - b. Merencanakan program pengadaannya
 - c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
 - d. Mengelola perawatan perbaikan dan pengisian
 - e. Mengatur pembukuannya
 - f. Menyusun laporan
4. Hubungan dengan masyarakat
- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan BP3 dan peran BP3
 - b. Menyelenggarakan karyawisata
 - c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan disekolah gebyar pendidikan
 - d. Menyusun laporan

c. Guru

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan PBM secara efektif dan efisien

1. Membuat perangkat pengajaran antara lain:
 - a. AMP
 - b. Prota
 - c. Promes
 - d. SP
 - e. Program Rencana Pengajaran
 - f. Program Minguan Guru
 - g. LKS
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar UH, UU, dan UAS, UAN
4. Malaksanakan analisis hasil ulangan harian
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
6. Mengisi daftar nilai siswa
7. Melaksanakan kegiatan membimbing kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM)
8. Membuat alat pengajaran atau alat peraga
9. Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
10. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
11. Melaksanakan tugas tertentu disekolah
12. Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
13. Membuat catatan tentang hasil belajar siswa
14. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran
15. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
16. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

d. Wali Kelas

- a. Pengelola kelas
- b. Penyelenggara administrasi kelas meliputi
 - 1) Denah tempat duduk siswa
 - 2) Papan absensi siswa
 - 3) Daftar pelajaran kelas

- 4) Buku absensi siswa
 - 5) Daftar piket kelas
 - 6) Buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas
 - 7) Tata tertib siswa
1. Penyusunan pembuatan statistic bulanan siswa
 2. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa
 3. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 4. Pencatatan mutasi siswa
 5. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
 6. Pembagian buku penilaian hasil belajar

e. Guru Bimbingan Dan Konseling

1. Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
2. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah tentang kesulitan
3. Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi.
4. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
5. Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
6. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
7. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
8. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling

f. Pustakawan Sekolah

1. Perencanaan pengadaan buku-buku atau bahan media elektronika.
2. Pengurusan layanan perpustakaan.
3. Perencanaan pengembangan perpustakaan.
4. Pemeliharaan dan pengadministrasian buku-buku atau bahan pustaka/media elektronik.
5. Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku pustaka.
6. Melakukan layanan bagi siswa atau guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.
7. Penyimpanan buku-buku perpustakaan atau media elektronika.

8. Menyusun tata tertib perpustakaan.
9. Menyusun laporan kegiatan perpustakaan secara berkala.

g. Laboratorium.

1. Merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
2. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
3. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium.
4. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium.
5. Inventarisasi dan pengadministrasian pemanfaatan alat-alat laboratorium
6. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium

h. Kepala Tata Usaha

1. Penyusunan program kerja usaha sekolah
2. Pengelolaan keuangan sekolah
3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
4. Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
5. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.
6. Penyusunan dan penyajian data atau statistic sekolah.
7. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
8. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan ketatausahaan dalam sekolah secara berkala.

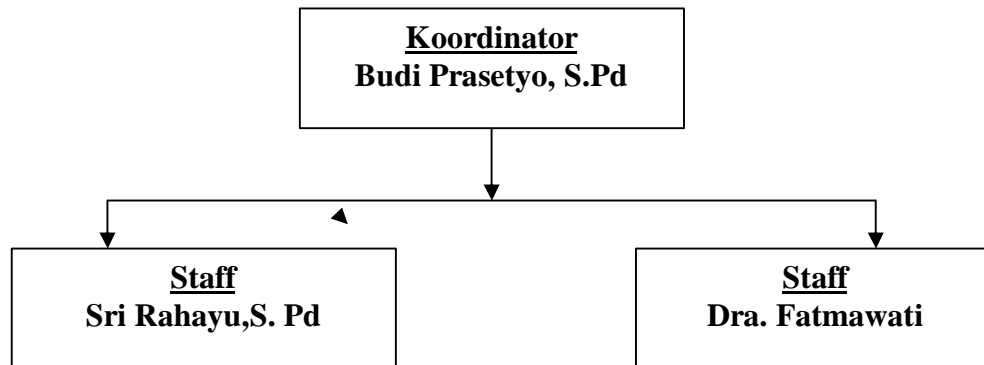
i. Teknisi Media

1. Merencanakan pengadaan alat-alat media.
2. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan media.
3. Menyusun program kegiatan teknisi media.
4. Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat edia.
5. Menginventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media.
6. Menyusun laporan pemanfaatan alat-alat media.

6. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu dari perangkat yang ada di lembaga pendidikan formal, yang mana keberadaannya sangat menentukan dalam keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan yang bersangkutan. Di sekolah menengah pertama Negeri 1 (SMPN) Batu, kurikulum ditangani oleh sebuah tim

khusus yang disebut dengan staf kurikulum, yang dikoordinatori oleh Bapak Budi Prasetyo, S. Pd. yang dibantu oleh Ibu Sri Rahayu, S.Pd, S. Pd dan Ibu Dra. Fatmawati dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:



Adapun tugas-tugas staf kurikulum secara langsung dibawah koordinator wakil kapala sekolah. Tugas-tugas staf kurikulum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
2. Menyusun dan membagikan tugas guru dan jadwal pelajaran
3. Mengatur penyusunan program pengajaran meliputi: Prota, Satuan Pelajaran, persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum.
4. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan sebagainya.
6. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
7. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
8. Mengatur perkembangan MGMP.
9. Mengatur mutasi siswa
10. Melakukan supervise administrasi dan akademis.
11. Menyusun laporan.

Dari job descriptions yang telah terdefiniskan dengan jelas tersebut staf kurikulum hanya merupakan pelaksana yang mana pemegang kebijakan tetap

dibawah wewenang kepala sekolah. Adapun dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan

Staf kurikulum hanya bertugas menyebarkan kalender pendidikan kepada masing-masing guru bidang study. Kemudian guru bidang study bertugas untuk menjabarkan dan menyusun kegiatan belajar melalui pre Program Tahunan, Promes, Satuan Pelajaran, persiapan mengajar, analisis materi pelajaran dan evaluasi pengajaran yang kemudian dikoordinasikan dengan staf kurikulum.

2. Struktur program kurikulum sekolah, terlampir.

3. Menyusun prota promes, pebagian tugas guru, penyusun jadwal pelajaran.

Dalam menyusun PROTA, PROMES dalam pelaksanaannya staf kurikulum hanya mengkoordinatori dan penyebaran kalender pendidikan kepada seluruh guru. Maka tugas penyusunan PROTA, PROMES menjadi kewajiban yang harus diselesaikan oleh masing-masing dari guru bidang study tersebut sebagaimana telah dijelaskan di no. 1 adapun dalam pembagian tugas guru merupakan tugas dan fungsi dari staf kurikulum, dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Sesuai dengan keahlian masing-masing guru dalam pengetahuan pada bidang study yang berkaitan.
2. Kesanggupan guru (persetujuan) dalam mengajar bidang study yang berkaitan.
3. Kesesuaian dengan kesibukan, kesempatan dan jadwal yang berlaku atau berjalan.
4. Adapun dalam penyusunan jadwal pelajaran juga merupakan wewenang dan tanggungjawab dari staf kurikulum yang mana dalam setiap kebijakannya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Kesempatan yang disesuaikan dengan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama diantara anggota guru bidang study.
 - b. Tingkat kesulitan mata pelajaran yang berkaitan. Dalam hal ini staf kurikulum mempertimbangkan tingkat kesulitan yang ada pada masing-

masing mata pelajaran. Misalnya: jangan sampai Matematika berkumpul dengan Fisika dalam satu hari.

- c. Kesempatan dari masing-masing guru bidang study.
- d. Pelaksanaan penyusunan persiapan mengajar dan presensi harian. Merupakan salah satu dari tugas staf kurikulum yang mana disamping staf kurikulum melaksanakan pengontrolan setiap hari yang bertujuan untuk mengetahui kehadiran dan ketidakhadiran dari guru masing-masing bidang study staf kurikulum juga mempersiapkan presensi harian.
- e. Pelaksanaan penilaian yang mencakup jenis, bentuk dan kriteria penilaian.
- f. Secara universal staf kurikulum menentukan jenis, bentuk dan criteria penilaian sebagai berikut:

No	Jenis	Bentuk	Kriteria penilaian
1.	Harian	Akademis Non Akademis	Individu: 65% Kelas: 75%
2.	Midle Tes/ tengah semester	Akademis Non Akademis	Individu: 65% Kelas: 75%
3.	Ulangan Umum Semester	Akademis Non Akademis	Kelakuan: minimal B Kerajinan: minimal B Kerapian: minimal B

- g. Pengaturan laporan kemajuan belajar siswa
- h. Pengaturan laporan kemajuan belajar siswa merupakan kewajiban dan wewenang dari staf kurikulum namun dalam operasionalnya melibatkan seluruh guru masing-masing bidang study dengan memanfaatkan beberapa fasilitas sebagai berikut.
- i. Jurnal mengajar
- j. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
- k. Berbagai kebijakan sekolah di bidang pengajaran.
- l. Kebijakan sekolah dibidang pengajaran secara universal merupakan wewenang dan fungsi dari kepala sekolah yang kemudian secara operasional yang sifatnya bukan signifikan dilaksanakan oleh staf kurikulum meliputi sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan akademis
 - a) Intensitas kegiatan belajar
 - b) Intensitas perbaikan dan pengayaan materi pelajaran.
 - c) Bimbingan belajar yang meliputi:
 - 1. Bimbel umum yang dilaksanakan diluar jam pelajaran pada semester genap yang diikuti oleh seluruh siswa SMPN 1 Batu mulai kelas VII-IX.
 - 2. Bimbel khusus, bimbel khusus ini meliputi:
 - a) Siswa yang berprestasi dibawah rata-rata yang berfungsi untuk meningkatkan prestasi dari siswa yang berprestasi di bawah rata-rata di samping mengikuti bimbel umum, ia juga di beri kesempatan mengikuti bimbel khusus.
 - b) Siswa yang berprestasi tinggi (peringkat 10 besar), bimbel untuk siswa berprestasi tinggi ini diikuti oleh seluruh siswa yang memperoleh peringkat 10 besar yang berfungsi untuk meningkatkan prestasi mereka, disamping mereka bisa mengikuti bimbel untuk umum, mereka juga mendapatkan bimbel khusus yang berprestasi.
- b. Berkaitan Dengan Non Akademis

Adapun kebijakan sekolah dibidang pengajaran yang berkaitan dengan non akademis berkaitan:

 - 1. Ekstra kurikuler, dibawah koordinator organisasi intra sekolah (OSIS) meliputi sebagai berikut:
 - a) Palang Merah Remaja (PMR)
 - b) Karya Ilmiah Remaja (KIR)
 - c) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - d) Kepramukaan
 - e) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
 - f) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)

2. Bimbingan dan konseling

7. Kesiswaan

a. Perencanaan dan Penerimaan siswa baru

Perencanaan dan penerimaan siswa baru dilaksanakan dan diadakan setiap setahun sekali di awal tahun ajaran baru dalam kalender pendidikan baru. Penerimaan siswa baru sesuai dengan PAGU dengan jumlah siswa yang harus diterima telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Adapun persyaratan untuk calon siswa SMP I BATU yang harus dilalui adalah melalui seleksi nilai danem mereka dari SD (sekolah dasar). Jadi di SMP I BATU terjadi persaingan antar pendaftar atau calon siswa tersebut, akan yang nilai danemnya lebih tinggi atau lebih baik maka dialah yang berhak diterima sebagai siswa di SMP I BATU. Sehingga yang menjadi siswa tersebut adalah siswa pilihan yang mempunyai nilai NEM yang relative lebih baik dari pada yang lain, karena sekolah ini tergolong sekolah yang favorit di Batu (menurut pandangan masyarakat). Jadi bagi mereka para peminat yang tidak atau belum memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah akan dia tidak dan belum diterima.

b. Pengaturan pengelompokkan siswa

Setelah penerimaan siswa baru akan mereka dikelompokkan dengan cara membaginya menjadi beberapa kelas secara acak. Sedangkan untuk pengaturan pengelompokkan siswa kelas VII kelas VIII untuk naik ke kelas selanjutnya mereka juga diacak dan dibagi sesuai dengan peringkat dan prestasi di kelas mereka.

Dengan begitu siswa memiliki banyak teman yang tidak hanya itu-itu saja, disamping itu dari segi psikologi siswa akan termotivasi untuk memperoleh prestasi yang lebih baik agar dapat menempati kelas favorit.

Adapun jumlah keseluruhan siswa SMP I Batu pada tahun ajaran 2007-2008 beserta wali kelasnya yaitu:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Wali kelas
VII A	17	22	39	Khoti'ah, S.Pd.

VIIB	17	22	39	Dra. Sri Hastutik
VII C	18	21	39	Dra. Lukitaningtyas
VII D	17	22	39	Nur Wahyuni,S.Ag
VII E	17	22	39	Suwati,S.Pd
VII F	16	23	39	Trise Rosida Prihantini,S.Pd.
VII G	17	21	3716- 2116	Dra. Hj.Eny Yulastuti
VII H	18	21	39	Butet Nurdiono,A.Md.Pd
Jumlah	137	174	311	
VIII A	15	23	38	Qorina Indriyati,S.Ag
VIII B	17	22	39	Dra. Demi Yuliati
VIII C	17	22	39	Sri Teguh Lestari SR,S.Pd
VIII D	16	22	38	Tut Priyani,S.Pd.
VIII E	16	22	38	Dra. Dian Maulina
VIII F	16	23	39	Dra. Ida Misaroh
VIII G	17	22	39	Hj.Khusnul Hidayah, S.Pd.
VIII H	15	22	37	Rety Sulsitiyowati,S.Pd.
Jumlah	129	178	307	
IX A	19	29	48	Bambang Suryadarma,S.Pd.
IX B	19	28	47	Wiwik Mulyaningsih
IX C	19	28	47	Yusiadi,S.Pd.
IX D	18	30	48	Dra. Kustiningsih
IX E	20	28	48	Hj.Yulaikah,S.Pd.

IX F	18	30	48	Drs. Nahrowi
IX G	14	22	36	Ratna Wahyuningsih,S.Pd..
Jumlah	104	155	259	
T otal	370	507	877	

c. Pencatatan Kehadiran Siswa di Sekolah

Pencatatan kehadiran siswa di sekolah dilakukan oleh guru atau pelajaran yang bersangkutan yang mengajar pada jam-jam tertentu di kelas tersebut. Jika ada murid yang terlambat maka harus melapor dan mendapat surat keterangan dari guru piket di ruang guru atau izin untuk mengikuti pelajaran di kelas pada guru yang mengajar pada jam pelajaran tersebut. Adapun bagi siswa yang tidak masuk maka wajib dan harus membuat surat izin yang kemudian diserahkan pada pihak sekolah.

d. Pengaturan Dan Pembinaan Tata Tertib Siswa

Dalam usaha pengaturan, pembinaan dan tata tertib siswa dilakukan sekolah melalui BK (Bimbingan Dan Konseling) yang selalu mengontrol dan mengawasi tingkah laku siswa serta menengani jika ada siswa yang bermasalah. Selain itu pembinaan itu juga dilakukan atau disampaikan oleh para bapak atau ibu guru sewaktu mengajar di kelas serta dipasangnya seluruh tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat sekolah khususnya para siswa. Bimbingan dan konseling di SMP I Batu berperan sebagai Pembina siswa dan pengajar. Berikut peraturan tata tertib yang berlaku di SMP Negeri I Batu:

1. Masuk sekolah

- a) Siswa hadir di sekolah 15 menit sebelum bel masuk dibunyikan
- b) Siswa yang datang terlambat wajib lapor kepada guru piket
- c) Siswa yang tidak masuk wajib memberi informasi tertulis yang diketahui orang tua/wali
- d) Siswa yang mendapat tugas piket, sudah hadir 30 menit sebelum bel masuk

2. Kewajiban Siswa

- a) Siswa wajib taat dan patuh kepada guru dan karyawan
- b) Siswa ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya 7K
- c) Siswa memakai seragam yang telah ditentukan
- d) Siswa mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah
- e) Siswa menyelesaikan administrasi sekolah sesuai ketentuan yang berlaku

3. Larangan Siswa

- a) Siswa meninggalkan sekolah tanpa izin dari sekolah
- b) Siswa membawa peralatan selain peralatan sekolah
- c) Siswa melakukan kegiatan yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat
- d) Siswa bersolek secara berlebihan.

4. Hak Siswa

- a) Siswa mengikuti pelajaran

- b) Siswa menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah
- c) Siswa mendapat perlakuan yang sama
- d) Siswa mengikuti kegiatan sekolah

5. Lain-Lain

- a) Hal lain yang tidak tercantum dalam tata tertib ini akan diatur oleh sekolah
- b) Tata tertib ini berlaku selama menjadi siswa SMP Negeri 1 Batu

e. Pengaturan Kegiatan Ekstra Kurikuler

NO	Jenis Kegiatan	Nama Pembina	Hari latihan
1	Baca Tulis Al-Qur'an	Drs. Solikin	Senin, Rabu, Jum'at
2	Terbang Jidor	Qorina Indriyati,S.Ag.	Jum'at
3	Jurnalistik	Dra. Fatmawati	Selasa, Minggu
4	Pramuka	Boby Prahara	Minggu
5	PMR	Sujianto	Minggu
6	Karawitan	Sumantri	Rabu. Sabtu
7	Teater	Budi Pras	Jum'at, Sabtu
8	Seni Tari	Iwan	Sabtu
9	Bola Basket	Ismail	Rabu, Sabtu
10	Sepak Bola	Budiono	Selasa, Minggu
11	Conversation	Yusuf	Kamis, Jum'at
12	Bina Vokalia	Dwi Jatmiko	Sabtu

Dari beberapa kegiatan ekstra diatas secara garis besarnya ada tiga ekstra yang wajib diikuti siswa yakni: pramuka dan BTA untuk kelas VII, PMR dan English Conversation untuk kelas VIII dan sedangkan untuk kelas IX tidak dibebankan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Hal tersebut dikarenakan kelas IX sudah harus disibukkan dan difokuskan untuk persiapan ujian akhir Negara (UAN). Jadi secara akademik pihak sekolah memberikan alternative untuk memilih dan mengikuti ekstra baik yang wajib maupun pilihan dengan dibatasi dapat mengikuti tiga macam ekstra kurikuler agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa di kelas dan masih tersisa waktu luang untuk berkumpul dengan

keluarga. Sehingga siswa tidak hanya disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah baik yang berupa ekstra maupun intra kurikuler.

Adapun pelaksanaan ekstra kurikuler tersebut untuk kelas VII dilaksanakan pada pagi hari dan hari minggu agar tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan jam efektif yang sudah terjadwal dari sekolah. Sedangkan untuk kelas VIII pembagian waktunya untuk ekstra kurikuler dapat dilaksanakan pada sore hari atau siang diluar jam pelajaran sekolah. Terkait dengan tenaga pengajarnya pihak sekolah mendatangkan tenaga dari luar sekolah, kecuali untuk ekstra English conversation dan BTA diajar oleh guru dari pihak sekolah sendiri.

f. Pengaturan Mutasi Siswa

Secara garis besar dengan adanya peraturan baru dan otonomi daerah bagi siswa yang berkeinginan untuk pindah (mutasi) dari lembaga satu ke lembaga lain dalam lingkup satu wilayah kota maka ia tidak diperkenankan lain halnya jika mutasinya antar kota maka ia tidak dikenakan hukum tersebut.

Adapun jika ada siswa yang memang sudah benar-benar sudah tidak bisa diharapkan kebaikannya lagi setelah ia mendapat dan menerima bimbingan ia akan dipersilahkan untuk keluar dan pindah dari lembaga SMP Negeri I Batu secara terhormat.

g. Data Guru

NO.	MATA PELAJARAN	JUMLAH GURU									KET
		PNS			GTT			Jumlah GTT/PNS			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	Pendidikan Agama Islam	1	1	2	0	1	1	1	2	3	
	Pendidikan Agama Kristen	0	0	0	1	0	1	1	0	1	
	Pendidikan Agama Katolik	0	1	1	0	0	0	0	1	1	
	Pendidikan Agama Hindu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Pendidikan Agama Budha	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	PPKN	3	0	3	0	0	0	3	0	3	
3	Bahasa Indonesia	5	0	5	0	1	1	5	1	6	

4	Matematika	3	3	6	0	1	1	3	4	7	
5	IPA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Fisika	3	1	4	0	0	0	3	1	4	
	Biologi	1	2	3	0	0	0	1	2	3	
6	IPS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	Ekonomi	0	2	2	0	0	0	0	2	2	
	Geografi	0	1	1	0	1	1	0	2	2	
	Sejarah	1	1	2	0	0	0	1	1	2	
7	Kerajinan/Kesenian	2	0	2	0	0	0	2	0	2	
8	Pend. Jasmani dan Kesehatan	0	1	1	0	0	0	0	1	1	
9	Bahasa Inggris	1	3	4	0	1	1	1	4	5	
10	Muatan Lokal	1	4	5	0	0	0	1	4	5	
11	BP/BK	3	1	4	0	0	0	3	1	4	
12	Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	JUMLAH	24	20	44	2	4	6	26	24	50	

B. Penyajian Dan Analisa Data

Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data, penulis mempergunakan tiga macam metode yaitu metode observasi, metode interview dan metode angket.

Dalam penyajian data kali ini terutama adalah data dari hasil interview dan observasi, yaitu merupakan pelengkap dan pendukung untuk data angket tersebut.

Penyajian dan penganalisaan data penulis lakukan bersama-sama, karena dengan cara ini yakni dalam setiap data yang penulis sajikan langsung penulis analisa, karena dengan cara ini dipandang lebih praktis dan lebih sesuai dengan masalah yang kami teliti.

Sedangkan angket yang kami sebarakan adalah sebanyak 100 eksemplar yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas II saja, sebanyak 8 kelas. Sedangkan sample yang penulis teliti 40% dari jumlah siswa kelas II yakni 100 yang berarti 40% angket telah terisi dan angket yang tidak dikembalikan kepada penulis 0 eksemplar dari jumlah responden berarti responden mengembalikan angket seluruhnya.

Adapun jawaban dan dari hasil angket yang telah disebarakan di kelas dua sebanyak 100 eksemplar tersebut dapat tersaji dalam tabel I-IX sebagai berikut:

TABEL I
PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN MORAL SISWA

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
1	a. Sangat diperlukan	100	78	78%	
	b. Diperlukan		18	18%	
	c. Kurang diperlukan		2	2%	
	d. Tidak diperlukan		2	2%	
	Jumlah		100		

Keterangan:

N : Jumlah Responden

F : Frekuensi Jawaban

P : Prosentase (%)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari sejumlah 100 responden 78% menyatakan sangat diperlukan terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak dan moral siswa. 18% menyatakan diperlukan terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam. Dan tidak ada responden yang menyatakan kurang diperlukan dan tidak diperlukan.

Jadi sebagian besar siswa menyatakan setuju terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu factor yang sangat penting yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan moral dan akhlak siswa. Terutama guru Pendidikan

Agama Islam ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Karena itu guru Pendidikan Agama Islam juga harus bisa memahami isi jiwa, sifat mental, minat dan kebutuhan setiap muridnya agar ia bisa memberikan dan pelajaran dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hal itu setiap guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan, menanamkan, mendidik, membimbing dan mengarahkan siswanya

Disamping itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, guru juga harus juga mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak didik, karena dia sebagai pendidik formal memang terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral.

Guru agama lebih dituntut menjadi suri tauladan yang baik siswanya karena guru agama adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh siswanya. Penampilannya dalam mengajar harus menyakinkan sebab tanduknya ini akan diteladani oleh siswa tersebut sehingga guru Pendidikan Agama Islam bisa dikatakan profesional oleh siswa-siswinya.

TABEL II
PERSEPSI (PENGAMATAN) SISWA SISWI TERHADAP PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH

NO	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
2	a.Sangat diperlukan	100	38	38%	
	b.Diperlukan		50	50%	
	c.Kurang diperlukan		8	8%	
	d.Tidak diperlukan		4	4%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas dapat diketahui 38% responden menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah. 50% menyatakan diperlukan terhadap peran guru Pendidikan Agama dalam lingkungan sekolah. Sebanyak 8% menyatakan kurang diperlukan dan tidak diperlukan sebanyak 4%.

Jadi sebagian besar menyatakan diperlukan peran guru Pendidikan Agama dalam lingkungan sekolah dan peran guru dalam lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap hasil tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa anak didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Factor lingkungan sekolah sangat mendukung pendidikan agama dan guru Pendidikan Agama Islam untuk proses belajar mengajar. Guru di sekolah harus dapat menciptakan suasana yang aman dan bahagia, tenang, efektif dan kreatif yang dapat membangkitkan gairah belajar

anak didik apalagi ditunjang sarana dan parasarana yang memadai di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang agamis yang dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti kajian-kajian keagamaan, pesantren kilat, dan adanya Rohis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dan dari guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah yang selalu memperhatikan para anak didiknya dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Selain itu lingkungan sekitar sekolah dalam hal ini masyarakat turut mendukung terhadap pendidikan agama serta keluarga sebagai pengaruh yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik sehingga lingkungan sekolah sebagai faktor pelengkap pendidikan agama. Guru agama dalam lingkungan sekolah harus dapat bersama-sama membimbing dan mengarahkan anak didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

TABEL III

JAWABAN TENTANG SEORANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG PROFESIONAL ADALAH ORANG YANG DAPAT DIGUGU DAN DITIRU OLEH SISWA SISWI

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
3	a. Ya	100	64	64%	
	b. Kadang-kadang		24	24%	
	c. Tidak dapat ditiru		4	4%	
	d. dll		8	8%	

	Jumlah		100		
--	--------	--	-----	--	--

Pada tabel di atas menunjukkan 64% bahwa perilaku guru Pendidikan Agama Islam dapat digugu dan ditiru oleh siswa. Sedangkan 24% memberi jawaban kadang-kadang terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang dapat digugu dan ditiru, dan untuk 8% mengatakan bahwa perilaku guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat digugu dan ditiru dan lainnya.

Ternyata sebagian besar siswa menganggap bahwa perilaku guru Pendidikan Agama Islam dapat digugu dan ditiru oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah karena guru Pendidikan Agama Islam dianggap mampu memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap anak didiknya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah.

Tetapi ia juga mengembangkan dirinya tak sebatas di tempatnya mengajar (sekolah) karena masyarakat di sekitar lingkungan membutuhkan pula contoh dan keteladanannya. Guru agama adalah teladan karena menjadi tolak ukur norma-norma dan tingkah laku bagi siswanya. Pada tabel di atas hanya sebagian kecil yang menjawab kadang-kadang dan tidak perlu ditiru, karena itu apabila guru tersebut menyalahi norma-norma yang sesuai dengan ajaran Islam maka tidak perlu digugu dan ditiru.

Kurang begitulah yang dituntut murid kepada gurunya. Mereka mendambakan seorang guru yang benar-benar bisa digugu dan ditiru dan tidak punya cacat moral atau akhlak sedikitpun. Murid semakin kritis bersikap,

mereka tidak segan-segan memprotes gurunya jika sikap dan perilakunya bertentangan dengan ucapannya.

Dari seorang guru agama dapat kita ambil contoh yang harus kita teladani seperti guru sebagai pelajar dan ilmuwan yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara guru senantiasa belajar dan belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai orang tua yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga kedua bagi anak didik. Guru juga bisa berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya, selalu menjadi teladan yaitu yang senantiasa menjadikan contoh dan teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru juga dapat menjadi pekerja social yaitu seorang yang senantiasa membantu untuk kepentingan masyarakat dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Karena seorang guru tidak cukup hanya digugu dan ditiru tetapi juga harus dapat menempatkan posisinya sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru tidak cukup hanya baik, sebab di dunia ini banyak sekali kita jumpai guru yang baik. Dan kalau cuman mendapat predikat baik tidak perlu bersusah payah menjadi baik. Kalau sekedar menunjukkan perilaku yang baik di depan muridnya saja tetapi luar tidak setiap orangpun bisa. Karena menjadi yang baik, digugu dan ditiru itu mudah tetapi menjadi dalam pelaksanaan menjadi terbaik digugu dan ditiru oleh anak didik itu susah.

TABEL IV
JAWABAN TENTANG SEORANG GURU PAI YANG PROFESIONAL
ADALAH SALAH SATU ORANG YANG DAPAT MEMBERIKAN
BIMBINGAN DAN PENGARAHAN PADA SISWA-SISWINYA

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
4	a.Sangat setuju	100	58	58%	
	b.Setuju		32	32%	
	c.Tidak setuju		6	6%	
	d.dll		4	4%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 58% menyatakan sangat setuju dan 30% menyatakan setuju bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu orang yang dapat memberikan bimbingan kepada siswa dan masyarakat. Dan yang tidak setuju sebanyak 6% dan untuk selebihnya sebanyak 4% menyatakan guru Pendidikan agama Islam adalah salah satu orang dalam memberikan bimbingan kepada siswa dan masyarakat.

Dengan melihat hasil yang telah ada sebagian responden menyatakan bahwa bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan satu-satunya jalan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dan masyarakat karena dalam lingkungan sekolah tidak hanya terdapat guru agama saja, namun ada pihak lain-lain seperti Kepala sekolah dan para guru yang terkait di dalam lingkungan sekolah yang ikut bertanggung jawab.

Namun disini juga ada orang-orang yang lebih menguasai ilmu agama Islam dan mampu memberikan bimbingan kepada siswa dan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam bukanlah ulama karena kalau dilihat ulama yang biasanya kebanyakan orang menafsirkan sebagai seorang guru. Ulama disini tidak memenuhi syarat-syarat dari seorang guru yang mana ada standar kerja yang baku dan resmi serta jelas, ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai.

Adanya organisasi yang mewadahi pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan, ada etika dan kode etik, adanya sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku, adanya pengakuan masyarakat (professional, penguasa dan awam) terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

TABEL V

**JAWABAN TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
PROFESIONAL ADALAH ORANG YANG DAPAT MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA**

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
5	a.Sangat setuju	100	45	45%	
	b.Setuju		35	35%	
	c.Kurang setuju		14	14%	
	d.Tidak setuju		6	6%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45% menyatakan sangat setuju terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. 35% menyatakan setuju bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Dan untuk 14% dan 6% menyatakan kurang setuju dan tidak setuju terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Jadi sebagian besar siswa sangat setuju dan setuju terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan meliputi syarat dan tugas guru pendidikan Agama Islam, fungsi dan guru Pendidikan Agama Islam. Adanya syarat guru yang diantaranya harus dewasa, harus sehat jasmani, harus mempunyai keahlian atau skill, harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Jadi tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia, sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam dan hendaknya merupakan kelanjutan dari dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kualitas guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam proses pendidikan karena guru adalah orang yang bertanggung jawab dan yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut. Yang mana Islam sendiri

sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan pandangan yang menyatakan guru pendidikan agama yang profesional adalah orang yang selalu memberikan santapan jiwa dengan ilmu.

guru agama sebagai pemberi pengetahuan yang benar, guru agama sebagai pemberi tuntunan tentang hidup yang baik dengan penuh kesabaran, keikhlasan tanpa pamrih. Untuk itu lebih utamakan guru Pendidikan Agama Islam yang berkompeten dalam segala bidang untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan agama sekarang ini.

TABEL VI
JAWABAN TENTANG GURU PAI YANG PROFESIONAL ADALAH
GURU YANG DIKENAL SEBAGAI ORANG YANG AHLI ILMU AGAMA
DAN SECARA AKTIF MEMBERIKAN PENDIDIKAN JASMANI DAN
ROHANI KEPADA SISWA SESUAI DENGAN NILAI-NILAI AJARAN
ISLAM

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
6	a.Sangat setuju	100	45	45%	
	b.Setuju		47	47%	
	c.Kurang setuju		6	6%	
	d.Tidak setuju		2	2%	
	Jumlah		100		

Dari jawaban di atas dapat diketahui 45% menyatakan sangat setuju. 47% menyatakan setuju bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah orang yang dikenal menguasai ilmu agama dan secara aktif memberikan bimbingan jasmani dan rohani kepada siswa untuk mencapai kedewasaan dan kedalaman spiritual sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6% selebihnya 2% menyatakan tidak setuju. Jadi dari jumlah responden yang ada hampir sebagian besar sangat setuju dan setuju bahwa yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional adalah seorang yang dikenal menguasai ilmu agama dan secara aktif memberikan bimbingan jasmani dan rohani kepada siswa untuk mencapai kedewasaan dan kedalaman spiritual sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena kalau dilihat guru Pendidikan Agama di atas sudah mencakup semua dari guru Pendidikan agama Islam yang profesional.

Yaitu cakupan dari peran, fungsi dan tugas guru agama yang bertugas dan berfungsi dari berbagai hal seperti sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.

Sebagai educator yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan, kepribadian sempurna (insan kamil). Sebagai pemimpin yang memimpin yang mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat).

Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan oleh guru sebagai seorang yang dikenal menguasai ilmu agama dan secara aktif memberikan bimbingan jasmani maupun rohani kepada siswa untuk mencapai kedewasaan dan kedalaman spiritual sesuai dengan ajaran agama Islam.

TABEL VII
JAWABAN TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
SEKARANG INI

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
7	a.Sangat diperlukan	100	52	52%	
	b.Diperlukan		38	38%	
	c.Kurang diperlukan		5	5%	
	d.Tidak diperlukan		5	5%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari sejumlah responden 52% menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang profesional sangat diperlukan oleh anak didik dalam pembelajaran pendidikan agama sekarang ini 38% menyatakan guru Pendidikan Agama diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang ini dan yang kurang dan tidak diperlukan sebanyak 5%.

Kalau dilihat sebagian besar menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru adalah upaya membelajarkan anak didik untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Guru lebih dituntut kepada upaya untuk membelajarkan agama Islam anak didik agar dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman anak didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah guru lebih mempunyai peranan utama dalam membimbing anak didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Adanya perubahan tingkah laku anak didik sebagai hasil belajar.

Sehingga guru mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang disinkronisasikan dengan era globalisasi sekarang ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama yang dilakukan guru agama adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong anak didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi

muslim yang kuat yang meliputi pemupukan sifat positif anak didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Tertanamnya norma-norma keagamaan anak didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isu, jiwa dan semangat akhlakul karimah, tersusunnya tata nilai dalam diri anak didik yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan. Ini dilakukan guru sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku individu (anak didik) dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam lingkungan sekolah melalui proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai islami.

TABEL VIII

JAWABAN TENTANG PERSEPSI SISWA TERHADAP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG PROFESIONAL YANG MEMBERIKAN SURTI TAULADAN YANG BAIK

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
8	a.Sangat setuju	100	80	80%	
	b.Tidak setuju		5	5%	
	c.Kurang setuju		5	5%	
	d.Tidak setuju sama sekali		10	10%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan guru pendidikan agama Islam yang memberikan suri tauladan yang baik sebanyak 80 %. 5 % tidak memberikan suri tauladan yang baik. Dan yang menyatakan kurang memberikan suri tauladan yang baik 10 %. Serta sisanya 5 % yang menyatakan guru pendidikan agama Islam tidak sama sekali memberikan suri tauladan yang baik. Jadi sebagian besar menyatakan guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah sumber keteladanan, sebuah pribadi yang penuh contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru tersebut juga merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkungan sekolah. Dan guru tersebut mengembangkan dirinya tak sebatas memberikan teladan di tempatnya mengajar, tetapi juga menjadi teladan pada masyarakat luas terutama masyarakat lingkungan sekolah.

Para siswa-siswinya mendambakan seorang guru pendidikan agama Islam yang benar-benar bisa diteladani dan tidak punya cacat moral sedikitpun karena keteladanan guru pendidikan agama Islam mampu untuk mengarahkan dan membimbing anak didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana Allah telah menunjukkan contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai pedagogis bagi manusia.

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan teori kepada anak didik tetapi juga memberikan contoh dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari agar terjadi kesinambungan antara teori dan pelaksanaan pendidikan agama. Apabila guru pendidikan agama Islam tidak memberikan

suri tauladan yang baik maka anak didik tidak patut meniru dan mencontoh perilaku dan perbuatan tersebut.

TABEL IX
JAWABAN TENTANG GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
PROFESIONAL DI SMP NEGERI 01 BATU

No	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)	Ket
8	a.Sudah profesional	100	55	55%	
	b.Belum profesional		10	10%	
	c.Kurang profesional		10	10%	
	d.Tidak profesional sama sekali		25	25%	
	Jumlah		100		

Dari tabel di atas yang menyatakan guru Pendidikan agama Islam yang profesional di SMP Negeri 01 Batu sebanyak 55%. 10% belum profesional dan kurang profesional serta tidak profesional sama sekali sekitar 10% dan 25%. Jadi sebagian besar menyatakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 01 Batu sudah profesional menurut persepsi siswa-siswinya.

Adapun sekolah telah melakukan prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadikan seorang guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan professional.

Sekolah SMP Negeri 01 Batu telah mengikutkan seminar-seminar dan berbagai macam pelatihan di samping guru tersebut telah memenuhi syarat-syarat sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang profesional harus memiliki pengetahuan dan kecakapan sehingga menjadikan nilai tambah dan tolak ukur bagi guru Pendidikan Islam di SMP Negeri 01 Batu.

Dalam hal ini guru Pendidikan yang profesional dan professional mempunyai sikap-sikap yang di bawah ini: fleksibel yaitu guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai tambah maupun ilmu pengetahuan dan bisa bertindak bijaksana, menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan juga, dan untuk mengoreksi diri.

Hal ini terlebih dulu harus didahului oleh perbaikan pada diri guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak sekolah. Peka yaitu guru harus peka atau sensitive terhadap penampilan para siswa berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan apa yang diperlihatkan oleh siswa.

Rasa ingin tahu yaitu guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa maka itu ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu guru Pendidikan Agama rasa ingin tahu atau curiosity yang besar. Guru Pendidikan Agama Islam sekarang lebih dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan.

Sebab kalau kita melihat fenomena yang terjadi bangsa dan Negara Indonesia terpuruk oleh dekadensi moral yang salah sehingga guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab. Jadi jabatan guru Pendidikan Agama Islam adalah jabatan professional sebab tidak semua orang dapat menjadi guru Pendidikan Agama Islam kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan agama serta memang benar-benar bisa menjadi Uswatun Hasanah dan suri tauladan dan suri yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis atau peneliti menyajikan dan menganalisa data mengenai persepsi siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang profesional di SMP 01 Batu dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa murid adalah sebagai salah satu unsur pokok dalam hubungan dan interaksi murid sebagai unsur utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Justru murid adalah unsur yang paling berkepentingan didalam interaksi dalam pendidikan. Bagaimanapun juga segala tindakan-tindakan, rencana-rencana serta usaha-usaha harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan murid. Persepsi (pengamatan) dan penilaian murid terhadap guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang. Adanya persepsi siswa, syarat-syarat terjadinya persepsi, proses terjadinya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa sangat mendukung dan membantu menjadikan guru Pendidikan Islam lebih berkompeten dan profesional dalam bidangnya. Persepsi siswa siswi itu bukan hanya berguna bagi pribadi guru tetapi juga dapat menjadi petunjuk bagi kekurangan-kekurangan guru. Sehingga dalam hal ini siswa mempersepsikan guru Pendidikan Agama Islam pada proses pelaksanaan

pendidikan mempunyai peranan yang utama dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana semuanya sangat menentukan terhadap keberhasilan siswa dalam proses Pendidikan Agama Islam disekolah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang berat dibanding dengan guru-guru pendidikan lainnya dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa-siswinya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang diantaranya guru Pendidikan Agama Islam yang profesional itu memiliki syarat-syarat dan tugas meliputi beberapa aspek yang telah dijelaskan diatas. Dan guru Pendidikan Agama Islam menurut persepsi siswa-siswi meliputi guru sebagai demonstrator menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, guru sebagai pengelola kelas dilingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan dan guru sebagai evaluator untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai selain sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, suri tauladan dan pencari keamanan dan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka dari penjelasan diatas guru Pendidikan Agama Islam yang profesional secara khusus diperlukan sekali oleh siswa-siswinya sebagai pedoman ke depan dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan pendidikan agama Islam sendiri.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Segala upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam yang selama ini berjalan dengan baik hendaknya dipertahankan dan supaya lebih ditingkatkan lagi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a) Agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik guru Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih mempererat hubungan dan menjalin relasi yang baik dengan siswa-siswinya sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b) Agar guru agama lebih meningkatkan profesionalisme dan profesionalisme sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan berkompetensi khusus dalam bidangnya sehingga menjadi panutan dan contoh teladan bagi siswa-siswi.

3. Siswa

a) Siswa harus lebih tekun dan rajin khususnya pada waktu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

b) Siswa hendaknya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah.

c) Dan hendaknya siswa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan-kegiatan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.
- Al-Magribi, Al-Magribi bin as-Said. 2006. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq.
- Arikunto Suharsimi, 1987 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Binaraksa, Jakarta.
- Atkinson dkk, 1987 *Pengantar Psikologi Jilid II*, Intereksa Batam.
- Brannen Julia, 1997 *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faisol, Sanapiah *Dasar dan Tehnik Penyusunan Angket*, Surabaya: Usaha Nasional,.
- Hadi Sutrisno, 1990 *Prosedur Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta,.
- James A. Black dan Dean J. Champion, 1992 *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Eresco.
- Kartono Kartini, 1984 *Psikologi Umum*, Alumni Bandung.
- Moleong Lexy, 1993 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandungs.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata Abudin, 2001 *Persepktif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo, Jakarta.

- Nawawi Hadari, 1991, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Gajahmada Press, Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia
- Nizar Samsul, 2002 *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta.
- Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Partanto, Pius.2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Akola.
- Rahmat Jalaluddin, 1984 *Psikologi Umum*, Alumni Bandung.
- Sarwono Sarlito Wirawan, 1976 *Pengantar Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Walgito Bimo, 1994 *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offsed, Yogyakarta.
- Winarno Surachmad, *Dasar Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Tarsito, Bandung.

Nomor : Un. / TL. 00/ /2009 Malang, 14 Januari 2009
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Hal : **Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Kandiknas Batu
Di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Achmad Yahya
NIM : 04110167
Semester / Angkatan : IV / 2009
Fak/Jur : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Guru Pendidikan
Agama Islam Yang Profesional

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin / kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga / instansi yang menjadi wewenang Bapak / Ibu dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak / Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Dekan,

s

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Tembusan : 1. Kepala SMP 01 Negeri Batu
2. Arsip